

**PENGARUH METODE *STORY RETELLING* TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3
SDN 07 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**KEBAT PUTRI
NIM : 22591101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di- Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Kebat Putri

NIM : 22591101

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pengaruh Metode *story retelling* terhadap hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 07 Rejang Lebong.

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan. Atas kebijakan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr.H.Beni Azwar,M.Pd.Kons,
NIP. 196704241992031003

Pembimbing I



Jenny Fransiska, M.Pd
NIP. 198806302020122004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kebat Putri

NIM : 22591101

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pengaruh Metode Story Retelling Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 07 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Februari 2026

Penulis



Kebat Putri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website : iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 359 /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2026

Nama : **Kebat Putri**
NIM : **22591101**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Pengaruh Metode Story Retelling Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong**

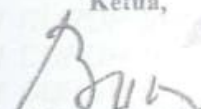
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 02 Maret 2026**
Pukul : **08.00 s/d 09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

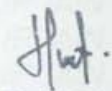
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 19679424199220316

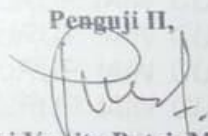
Sekretaris,


Jenny Fransiska, M.Pd
NIP. 198806302020122004

Penguji I,


Tika Meldina, M.Pd
NIP. 198707192018012001

Penguji II,


Rizki Yunita Putri, M.TPd
NIP. 199306012023212048

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

سَمِ اللهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *تَعَالَى وَتُجَانَهُ* karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode *Story Retelling* Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 07 REJANG LEBONG”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof.Dr.H. Yusefri,M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr.Muhammad Instan, S.E.,M.,M.Pd.Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson,S.Ag.,M.PD.I Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Sutarto, S.A.g, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dra. Susilawati ,M.Pd. selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr.H Beni Azwar,M.Pd.Kons. selaku pembimbing I dan Ibu Jenny Fransiska .M.Pd. selaku pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis Menyadari, Bahwa Penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Intitusi Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 2026

Penulis,

Kebat Putri

Nim. 22591101

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

“Berjuang, belajar, lalu percaya pada hasil.”

PERSEMBAHAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yaitu:

1. Teristimewa untuk orang tua ku Ayah dan ibuku tercinta, Ayah Sunaldi dan Ibu Liniarti yang senantiasa selalu mendoakan yang terbaik untuk putrinya tercinta dan yang selalu mendukung serta memberikanku semangat untuk bisa melewati semuanya. yang tidak pernah menyerah untuk kesuksesan putrinya ini. Terimakasih atas dukungannya baik itu materi dan segala-galanya yang tidak bisa saya ucapkan dengan kata-kata ini, untuk kalian hadiah terbaik ini saya persembahkan.
2. Untuk sahabat-sahabat tercintaku Anggi Rahmawati, Septi Rosmalinda, Yulisa risky, Melisa Tri Maharani, Shofi Athaya, Asyifa Nur Azizah, Rangga Yudha Aditya Pratama, Rama Putra terimakasih sudah menemaniku selama perkuliahan ini yang menjadi sahabat terbaik yang ada di saat susah maupun senang.
3. Untuk Niken Diandra Salsabila terimakasih telah membantu melewati proses demi proses agar bisa sampai di tahap ini.
4. Untuk almamater kuning kebanggaanku dan kampus IAIN CURUP beserta Dosen-dosennya Terimakasih telah memberikan dukungan untuk skripsi dan menyelesaikan kuliah ini.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

ABSTRAK

ABSTRAK KEBAT PUTRI, NIM. (22591101) “PENGARUH METODE *STORY RETELLING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SD 07 REJANG LEBONG, SKRIPSI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH IAIN CURUP.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih efektif dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 07 Rejang Lebong, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Guru telah mencoba berbagai pendekatan, namun pembelajaran masih didominasi metode ceramah yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 07 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, menerapkan desain penelitian pra-eksperimen dalam bentuk *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 23 orang. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan metode *story retelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor *pretest* siswa adalah 51,87. Setelah diterapkan metode *story retelling*, rata-rata skor *posttest* siswa meningkat menjadi 93,09 yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji hipotesis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 07 Rejang Lebong.

Kata Kunci : Metode *Story retelling*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PENGAJUAN SKRIPSI | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| DAFTAR GRAFIK | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Definisi Metode <i>Story retelling</i> | 11 |
| 2. Tujuan Metode <i>Story retelling</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... | 15 |
| 3. Langkah- Langkah Penerapan Metode <i>Story retelling</i>..... | 21 |
| 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Story retelling</i> | 27 |
| 5. Teori Pendukung Metode <i>Story retelling</i>..... | 29 |
| 6. Hasil Belajar | 33 |
| 7. Teks Cerita Fabel..... | 39 |

| | |
|---|-----------|
| 8. Hubungan Metode <i>Story retelling</i> dengan Hasil Belajar Teks Cerita Fabel | 48 |
| B. Kajian Penelitian Relevan..... | 51 |
| C. Kerangka Berpikir | 54 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 56 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 57 |
| A. Desain Penelitian..... | 57 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 58 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 58 |
| D. Variabel Penelitian..... | 59 |
| E. Teknik dan Instrumen Penelitian..... | 61 |
| F. Instrumen penelitian | 64 |
| G. Uji Kosntruk, Validitas dan Realibilitas Instrumen Data | 70 |
| 1. Uji Konstruk..... | 70 |
| 2. Validitas | 70 |
| 3. Uji Reliabilitas | 73 |
| 4. Tingkat Kesukaran | 74 |
| 5. Daya Pembeda | 76 |
| H. Teknik Pengolahan Data..... | 78 |
| I. Teknik Analisis Data | 79 |
| J. Prosedur penelitian | 80 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 82 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 82 |
| B. Jadwal Penelitian | 83 |
| C. Hasil Penelitian..... | 84 |
| D. Pembahasan..... | 90 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP..... | 97 |
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 99 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Table 3.1 | One Group Pre-Tes Pos-Test | 58 |
| Table 3.2 | Populasi dan Sampel | 59 |
| Table 3.3 | Operasional Variabel Penelitian | 60 |
| Table 3.4 | Instrumen Penilaian | 64 |
| Table 3.5 | Kisi Kisi Instrumen | 64 |
| Table 3.6 | Instrumen observasi aktivitas siswa | 69 |
| Table 3.7 | Hasil Uji Validitas Instrument | 71 |
| Table 3.8 | Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (Alpha Cronbach | 74 |
| Tabel 3.9 | Interprestasi Tingkat Kesukaran..... | 75 |
| Tabel 3.10 | Hasil Tingkat Kesukaran | 75 |
| Tabel 3.11 | Kriteria Daya Beda..... | 76 |
| Tabel 3.12 | Hasil Uji Daya Pembeda | 76 |
| Tabel 3.13 | Rekapitulasi Instrumen Tes | 78 |
| Table 4.1 | Jadwal Penelitian | 84 |
| Table 4.2 | Statistik Deskriptif | 85 |
| Table 4.3 | Uji Normalitas | 86 |
| Table 4.4 | Ranks Uji Wilcoxon..... | 87 |
| Table 4.5 | Test Statistic..... | 88 |
| Table 4.6 | Hasil Belajar Pretest dan Posttest..... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 56

DAFTAR GRAFIK

| | |
|--|-----------|
| Grafik. 4 1 Hasil Pretest dan Posttest..... | 90 |
|--|-----------|

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III A..... | 105 |
| Lampiran 2 | Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III B..... | 106 |
| Lampiran 3 | Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III C | 107 |
| Lampiran 4 | Modul Ajar | 109 |
| Lampiran 5 | Materi Pembelajaran | 115 |
| Lampiran 6 | Teks Bacaan Retelling | 116 |
| Lampiran 7 | Lembar Validasi Soal <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> | 118 |
| Lampiran 8 | Lembar Observasi Aktivitas Siswa | 119 |
| Lampiran 9 | Hasil Uji Validasi | 120 |
| Lampiran 10 | Hasil Uji Reabilitas..... | 139 |
| Lampiran 11 | Hasil Uji Daya Pembeda..... | 139 |
| Lampiran 12 | Soal <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> | 140 |
| Lampiran 13 | Daftar Nilai <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i> | 143 |
| Lampiran 14 | Hasil Uji Normalitas | 144 |
| Lampiran 15 | Hasil Uji Wilcoxon..... | 145 |
| Lampiran 16 | Sk Pembimbing..... | 146 |
| Lampiran 17 | Sk Penelitian | 147 |
| Lampiran 18 | Surat Izin Telah Penelitian | 148 |
| Lampiran 19 | Kartu Bimbingan..... | 149 |
| Lampiran 20 | Dokumentasi | 150 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era pendidikan modern, penerapan metode pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar yang berperan sebagai fondasi perkembangan literasi siswa. Perhatian terhadap literasi membaca telah menjadi fokus kebijakan pendidikan di Indonesia, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Strategi pembelajaran yang interaktif, seperti *story retelling*, semakin banyak diadopsi karena mampu mengintegrasikan kemampuan membaca dan berbicara, sekaligus sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah dasar. Meskipun demikian, implementasi *story retelling* di lapangan masih bervariasi dan belum sepenuhnya terstruktur, sehingga dampak pembelajaran sering sulit diukur secara objektif. Hal ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang lebih mendalam terkait efektivitas metode tersebut.¹

Pembelajaran membaca di sekolah dasar saat ini masih banyak menggunakan metode tradisional yang bersifat satu arah, di mana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan atau menjawab pertanyaan secara terbatas. Kondisi ini mengurangi kesempatan siswa untuk berpikir kritis, menurunkan motivasi membaca, dan berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan

¹ Heo, H. (2004). *Storytelling And Retelling As Narrative Inquiry In Cyber Learning Environments*. ASCILITE.hal.6

pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif. *Story retelling* menawarkan alternatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, dengan melatih mereka untuk menyusun kembali isi cerita secara lisan menggunakan bahasa sendiri. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga memperkuat daya ingat, memperluas kosakata, melatih kemampuan berbicara, dan membangun kepercayaan diri siswa.²

Metode *story retelling* memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran teks naratif, seperti fabel. Fabel dipilih karena karakteristiknya yang dekat dengan dunia anak, menampilkan tokoh hewan yang bersifat manusiawi, alur sederhana, dan pesan moral yang jelas. Struktur naratif yang kuat memudahkan siswa mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh, latar, alur, dan amanat. Dengan diminta menceritakan kembali fabel, siswa belajar menyusun struktur cerita secara runtut dan memahami makna implisit yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan *story retelling* sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca, pemahaman bacaan, dan kemampuan berbahasa lisan siswa.³

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan *retelling* mampu meningkatkan pemahaman bacaan, penguasaan struktur naratif, dan kompleksitas bahasa lisan anak. Hasil penelitian Oleh Aina dan Omojamite menemukan bahwa *storytelling* dan *retelling* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar, dengan mendorong partisipasi aktif, kemampuan menyusun informasi secara logis, serta kepercayaan diri siswa

² Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024

³ Morrow, L. M. (1985). *Retelling Stories: A Strategy For Improving Young Children's Comprehension, Concept Of Story Structure, And Oral Language Complexity*. University Of Chicago.hal.289

dalam berbicara. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda, serta belum fokus pada jenis teks tertentu seperti fabel. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan belum selalu sistematis, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih terfokus dan kuantitatif untuk memperoleh data empiris yang lebih kuat.⁴

Permasalahan utama dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar adalah masih dominannya metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah. Guru sering kali mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya mendengarkan dan menjawab pertanyaan secara terbatas. Pola pembelajaran seperti ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa menjadi kurang termotivasi untuk membaca karena pembelajaran terasa monoton. Rendahnya partisipasi siswa berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan. Dalam kondisi ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. *Story retelling* menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif dalam pembelajaran membaca⁵.

Di Indonesia, penerapan *story retelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks fabel masih menunjukkan kelemahan. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 07 Rejang Lebong, pembelajaran fabel masih cenderung berpusat pada guru, dengan metode ceramah dan membaca langsung dari buku, sehingga siswa kurang aktif dan kesulitan memahami isi cerita serta

⁴ Morrow, L. M. (1985). *Retelling Stories: A Strategy For Improving Young Children's Comprehension, Concept Of Story Structure, And Oral Language Complexity*. University Of Chicago.

⁵ Aina, G. & Omojemite, M. (2021). *Effects Of Storytelling And Retelling On Academic Performance Of Primary School Pupils*. Ares.Pk.

menyusun kembali alur cerita. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. *Story retelling* menawarkan solusi pedagogis yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan kurikulum Merdeka yang menekankan capaian kompetensi literasi. Selain aspek pedagogis, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti Surah Yusuf ayat 111, menegaskan bahwa cerita mengandung pelajaran bagi orang yang berakal, Hal ini membuat *story retelling* tidak hanya melatih pemahaman bacaan tetapi juga membimbing siswa mengambil hikmah dan nilai moral dari cerita. Selain memiliki dasar pedagogis, penggunaan cerita sebagai media pembelajaran juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang dijadikan sebagai sarana penyampaian pelajaran dan hikmah bagi manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 111:⁶

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي
بَيَّنَّ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۱۱۱

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Tidaklah cerita itu dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kisah atau cerita mengandung pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, penggunaan metode *story retelling* dalam pembelajaran teks cerita fabel sejalan dengan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Yusuf: 111.

nilai-nilai pendidikan Islam, karena membantu siswa memahami isi cerita sekaligus mengambil hikmah dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca di sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

Table 1.1
Nilai Siswa Kelas III SDN 07 Rejang Lebong⁷

| Kelas | Jumlah siswa | KKTP | Nilai Rata-Rata |
|--------------|---------------------|-------------|------------------------|
| III A | 21 | 70 | 79 |
| III B | 20 | 70 | 82 |
| III C | 23 | 70 | 66 |

Berdasarkan hasil observasi awal data nilai siswa kelas III SDN 07 Rejang Lebong, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menunjukkan variasi pada setiap kelas. Data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing kelas, yaitu kelas III A, III B, dan III C dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Pada kelas III A yang berjumlah 21 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa pada kelas III A telah mencapai KKTP yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut telah mampu memahami materi pembelajaran dengan cukup baik.

⁷ Dokumentasi Nilai siswa kelas III SDN 07 Rejang Lebong, Pada Tanggal 05 Maret 2026, Pukul 09.37

Selanjutnya, pada kelas III B yang berjumlah 20 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 82. Nilai tersebut juga berada di atas KKTP yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas III B tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan kelas III A dan III B, pada kelas III C yang berjumlah 23 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 66. Nilai tersebut masih berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas III C masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas III C memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas III A dan III B. Oleh karena itu, kelas III C dipilih sebagai subjek penelitian untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami teks cerita fabel melalui penerapan metode *story retelling*.

Berdasarkan data nilai siswa kelas III SDN 07 Rejang Lebong, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menunjukkan variasi pada setiap kelas. Data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing kelas, yaitu kelas III A, III B, dan III C dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Pada kelas III A yang berjumlah 21 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa pada

kelas III A telah mencapai KKTP yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut telah mampu memahami materi pembelajaran dengan cukup baik. Selanjutnya, pada kelas III B yang berjumlah 20 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 82. Nilai tersebut juga berada di atas KKTP yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas III B tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan kelas III A dan III B, pada kelas III C yang berjumlah 23 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 66. Nilai tersebut masih berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas III C masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas III C memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas III A dan III B. Oleh karena itu, kelas III C dipilih sebagai subjek penelitian untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami teks cerita fabel melalui penerapan metode *story retelling*.

Dengan penggunaan metode *Story retelling* merupakan metode yang relatif mudah diterapkan, interaktif, dan komunikatif, serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dengan meningkatnya tuntutan literasi dalam kurikulum, guru memerlukan strategi pembelajaran yang terbukti efektif.

Penelitian ini diarahkan pada penerapan *story retelling* dalam pembelajaran teks fabel di sekolah dasar lokal, menggunakan instrumen penilaian terstruktur untuk mengukur dampak secara objektif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang kuat bagi pengembangan strategi literasi dan menjadi rujukan bagi guru serta praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 Sekolah Dasar, antara lain:

1. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar, khususnya pada teks cerita fabel.
2. Fokus metode yang digunakan adalah *story retelling*, yaitu kegiatan menceritakan kembali isi cerita secara lisan dengan bahasa sendiri setelah membaca atau mendengarkan cerita.
3. Penelitian menitikberatkan pada pengukuran pemahaman bacaan, kemampuan menyusun kembali alur cerita, kosakata, dan keterampilan berbicara siswa, serta bukan pada aspek non-literasi lainnya seperti menulis kreatif atau kegiatan ekstrakurikuler.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas maka penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 07 Rejang Lebong " ini dibatasi sebagai berikut :

1. Materi yang akan diujikan yaitu materi tentang teks fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *story retelling*.
3. Kelas III SD Negeri 07 Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel sebelum dan setelah diterapkan metode *story retelling* di kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong?
2. Apakah terdapat pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa dalam teks cerita fabel di kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang telah dibahas di dalam rumusan masalah diatas, diantaranya sebagai:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel sebelum dan setelah diterapkan metode *story retelling* di kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa dalam teks cerita fabel di kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong di kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan komunikatif, seperti metode *story retelling*, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan, terutama teks cerita fabel. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas rendah.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan referensi metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, yaitu *story retelling*, untuk digunakan dalam mengajarkan teks fabel. Guru dapat menerapkan metode ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka.
- b. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mudah dipahami, sehingga mereka lebih mampu memahami isi cerita dan percaya diri saat menceritakan kembali.
- c. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam mendorong guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Metode *Story retelling*

Metode *story retelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis bahasa lisan yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar atau dibaca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Metode ini tidak hanya menuntut kemampuan mengingat, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi seperti memahami, mengorganisasi informasi, dan mengekspresikan kembali makna secara runtut.⁸ Dalam konteks pendidikan dasar, *story retelling* dipandang sebagai metode yang relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Anak-anak pada fase ini berada dalam tahap perkembangan bahasa yang pesat, sehingga membutuhkan stimulus pembelajaran yang aktif dan komunikatif. *Story retelling* memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbicara dan menyimak secara terpadu. Metode ini juga mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, *story*

⁸ Dewi, L. Y., Setiawan, D. A., & Chrisyani, D. D. (2025). Penerapan metode retelling story berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41225> hal.83

retelling membantu guru menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi bacaan secara autentik.⁹

Secara teoretis, *story retelling* berakar pada pendekatan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengolah dan merekonstruksi kembali informasi yang diperoleh dari teks cerita. Proses menceritakan kembali cerita menuntut siswa untuk memahami alur, tokoh, latar, dan pesan moral secara menyeluruh. Kegiatan ini melibatkan kerja memori, pemahaman bahasa, serta kemampuan berpikir logis dan sistematis. *Story retelling* memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa lisan dan kemampuan naratif anak pada usia sekolah dasar.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa *story retelling* bukan sekadar aktivitas berbicara, tetapi merupakan proses kompleks yang mendukung perkembangan bahasa secara holistik. Melalui *retelling*, siswa belajar menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan menyampaikan ide secara runtut. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, *story retelling* memperkuat pembelajaran bermakna dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, metode

⁹ Simatupang, N. H., Azzahra, S. A., & Ramadhani, F. Z. (2024). Studi literatur: Menceritakan kembali sebagai metode penguatan kemampuan Bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Karawo: Journal of Community Service (KJCS)*, 3(1), 115. <https://doi.org/10.62951/karawo.v3i1.115> hal.29

¹⁰ Novia, J. (2024). Retelling short story to improve students' speaking skill. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10), 22289. <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i10.22289> hal. 26

ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kemampuan retelling berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lisan dan pemahaman wacana naratif. Hal ini berarti bahwa semakin baik kemampuan *story retelling* siswa, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap teks cerita. Metode ini juga membantu siswa memperkaya kosakata melalui paparan kata-kata baru dari cerita yang dibaca atau didengar. Selain itu, *story retelling* melatih kemampuan siswa dalam menggunakan kata penghubung dan penanda urutan peristiwa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terampil dalam menyampaikan cerita secara runtut dan logis. Metode ini juga dapat mengurangi kesalahan berbahasa karena siswa terbiasa berlatih berbicara secara terstruktur. Oleh karena itu, *story retelling* memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan bahasa lisan siswa sekolah dasar.¹¹

Story retelling juga memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran berbasis teks yang diterapkan dalam kurikulum sekolah dasar. Kurikulum menekankan pentingnya kemampuan memahami dan memproduksi teks secara lisan dan tulis. Melalui *story retelling*, siswa dilatih untuk memahami struktur teks naratif dan menyampaikan kembali isi cerita secara runtut. Kemampuan *retelling* berkontribusi terhadap penguasaan struktur cerita dan koherensi naratif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan

¹¹ Alya, F., Salsabillah, T., Putri, R. A., & Noviyanti, S. (2022). Kesulitan guru bahasa Inggris dalam membangun karakter melalui cerita naratif di sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 272–277. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4304> hal.49

berbahasa secara terpadu. Selain itu, *story retelling* membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, *story retelling* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran teks cerita fabel.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, *story retelling* dapat digunakan sebagai alat penilaian autentik. Guru dapat menilai pemahaman siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menceritakan kembali cerita. Penilaian ini mencakup aspek isi, struktur, bahasa, dan kelancaran berbicara. *Retelling* memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan bahasa dan pemahaman siswa. Hal ini menjadikan *story retelling* sebagai alternatif penilaian yang lebih bermakna dibandingkan tes tertulis semata. Selain itu, penilaian melalui *retelling* memungkinkan guru memberikan umpan balik secara langsung. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, *story retelling* memiliki nilai tambah dalam sistem penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.¹²

Secara teoretis, metode *story retelling* memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.¹³

¹² Ralli, A. M., Kazali, E., Kanellou, M., & Mouzaki, A. (2021). Oral Language And Story retelling During Preschool And Primary School Years: Developmental Patterns And Interrelationships. *Journal Of Psycholinguistic Research*. Springer.hal.39

¹³ Anwar Rusliansyah. (2020). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/sejarah-.hal.8>

Dalam perspektif ini, peserta didik bukanlah penerima informasi yang bersifat pasif, melainkan subjek yang secara aktif mengonstruksi makna berdasarkan skema kognitif yang telah dimilikinya. Ketika siswa melakukan kegiatan menceritakan kembali, mereka sedang merekonstruksi informasi baru dengan mengaitkannya pada pengetahuan awal (*prior knowledge*). Proses asimilasi dan akomodasi terjadi ketika siswa menyesuaikan pemahaman mereka terhadap isi cerita sehingga terbentuk struktur kognitif yang lebih kompleks dan terorganisasi.

Selain konstruktivisme kognitif, metode *story retelling* juga selaras dengan teori sosial konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Konsep zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal ketika mereka mendapatkan bimbingan, dukungan, atau scaffolding dari guru maupun teman sebaya. Dalam kegiatan *story retelling*, tanya jawab, serta umpan balik dari guru menjadi sarana penting dalam membantu siswa menyempurnakan struktur cerita dan penggunaan bahasa mereka. Interaksi sosial tersebut memperkaya pemahaman siswa karena makna dibangun secara kolaboratif.

2. Tujuan Metode *Story retelling* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama penerapan metode *story retelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks secara menyeluruh. Melalui kegiatan menceritakan kembali cerita,

siswa dilatih untuk menangkap ide pokok, alur peristiwa, tokoh, latar, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita. Proses ini menuntut siswa untuk tidak sekadar membaca atau mendengarkan, tetapi juga mengolah informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses berpikir.¹⁴ Metode ini membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, *story retelling* mendorong siswa untuk memahami teks secara mendalam, bukan sekadar menghafal isi cerita. Pemahaman yang baik terhadap teks merupakan tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, *story retelling* dipandang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Dengan demikian, tujuan pemahaman teks dapat tercapai secara optimal.¹⁵

Selain meningkatkan pemahaman, tujuan lain dari metode *story retelling* adalah mengembangkan keterampilan berbahasa lisan siswa. Kegiatan menceritakan kembali cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara aktif di depan kelas. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide dengan bahasa yang runtut dan jelas. Proses ini membantu siswa memperbaiki struktur kalimat dan penggunaan kosakata. Melalui *story retelling*, siswa belajar memilih kata yang tepat untuk

¹⁴ Hafid, A., Satriani, S., & Rostina, R. (2023). Penerapan metode story telling untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres 12/79 Lea. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i1.47992> hal.37

¹⁵ Aina, G., & Omojemite, M. (2021). *Effects Of Storytelling And Retelling On Academic Performance Of Primary School Pupils Across The School Curriculum In Ekiti State*. *Ares Journal*.

menyampaikan isi cerita. Selain itu, siswa juga berlatih menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keterampilan berbicara. Metode ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tujuan pengembangan keterampilan berbicara dapat tercapai secara bertahap. *Story retelling* juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas.¹⁶

Tujuan berikutnya dari metode *story retelling* adalah meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Sebelum menceritakan kembali cerita, siswa harus terlebih dahulu menyimak cerita yang dibacakan atau dibaca. Proses menyimak ini menuntut konsentrasi dan perhatian yang tinggi. Siswa belajar menangkap informasi penting dari cerita yang didengar. Dengan demikian, keterampilan menyimak siswa dapat berkembang secara signifikan.¹⁷ *Story retelling* membantu siswa memahami hubungan antar peristiwa dalam cerita. Selain itu, siswa juga belajar membedakan informasi utama dan informasi pendukung. Keterampilan menyimak yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *story retelling* menjadi metode yang tepat untuk melatih keterampilan ini. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Dengan demikian, tujuan peningkatan keterampilan menyimak dapat tercapai.

¹⁶ Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas metode story telling bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072> hal.94

¹⁷ Ilawati, I., Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). Analisis Implementasi Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.898> hal.8

Metode *story retelling* juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berdampak positif terhadap pencapaian akademik. Siswa yang mampu menceritakan kembali cerita menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai hasil belajar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi beralih pada siswa. Dengan demikian, siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. *Story retelling* membantu siswa mengingat materi pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Informasi yang diproses secara aktif cenderung lebih mudah diingat. Oleh karena itu, metode ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Tujuan peningkatan hasil belajar menjadi lebih realistis untuk dicapai.

Selain aspek akademik, *story retelling* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan menceritakan kembali cerita bersifat menarik dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Siswa merasa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena diberi kesempatan untuk berbicara. Metode ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif. Siswa tidak merasa bosan karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis. *Story retelling* memberikan variasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat. Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan lebih efektif. Oleh karena itu, *story*

retelling menjadi metode yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁸

Tujuan lain dari penerapan metode *story retelling* adalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses menceritakan kembali cerita, siswa harus menganalisis isi cerita dan menentukan bagian yang penting. Siswa belajar menyusun kembali cerita secara logis dan runtut. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya mengulang cerita, tetapi juga menginterpretasikan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Hal ini melatih siswa untuk berpikir secara sistematis. *Story retelling* juga membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Tujuan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat hafalan semata.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, *story retelling* bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan siswa. Siswa kelas III berada pada tahap perkembangan bahasa yang membutuhkan banyak latihan berbicara dan menyimak. Metode ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berlatih keterampilan tersebut. Pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. *Story retelling* juga membantu siswa belajar bekerja sama dengan teman sebaya. Kegiatan *retelling* dapat

¹⁸ Lestari, I. B., Gesta, L., Falah, A. M., & Destrinelli. (2024). Penerapan metode story telling untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15072> hal.47

dilakukan secara berkelompok maupun individu. Dengan demikian, siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Tujuan pengembangan sosial siswa juga dapat tercapai. Metode ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, *story retelling* sangat sesuai diterapkan di kelas III sekolah dasar.¹⁹

Tujuan berikutnya dari metode *story retelling* adalah membantu siswa memahami struktur teks cerita, khususnya teks fabel. Siswa belajar mengenali bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Selain itu, siswa juga memahami peran tokoh dan konflik dalam cerita. Melalui retelling, siswa dapat mengorganisasi kembali cerita sesuai struktur yang benar. Hal ini membantu siswa dalam memahami jenis teks naratif. Pemahaman struktur teks sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, *story retelling* membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran berbasis teks. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi teks cerita fabel. Pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, metode ini mendukung pencapaian kompetensi dasar.²⁰

Metode *story retelling* juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Banyak siswa sekolah dasar yang merasa ragu atau takut berbicara. Melalui kegiatan retelling, siswa dilatih untuk tampil dan berbicara secara bertahap. Guru dapat memberikan dukungan dan motivasi selama proses pembelajaran.

¹⁹ Noviana, K., & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan minat belajar siswa melalui metode story telling di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.438> hal. 30

²⁰ Saputra, I. B. M. Y. M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2023). Pengaruh metode paired storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9789> hal. 39

Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri. Kepercayaan diri yang meningkat berdampak positif terhadap proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat. *Story retelling* membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan lebih optimal. Oleh karena itu, metode ini sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, metode *story retelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teks, keterampilan berbahasa lisan, menyimak, berpikir kritis, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan menceritakan kembali cerita, siswa dilatih menangkap ide pokok, alur, tokoh, latar, serta pesan moral, memperbaiki kosakata dan struktur kalimat, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan pembelajaran interaktif, sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara optimal dari aspek kognitif, linguistik, sosial, maupun afektif.²¹

3. Langkah- Langkah Penerapan Metode *Story retelling*

Penerapan metode *story retelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Langkah awal yang dilakukan guru adalah

²¹ Rusyda, S. H., & Sanusi, J. (2023). Pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.30052> hal.27

mempersiapkan bahan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Cerita yang dipilih sebaiknya memiliki alur yang jelas, tokoh yang mudah dikenali, serta pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Pada pembelajaran di kelas III sekolah dasar, teks cerita fabel menjadi pilihan yang tepat karena bersifat menarik dan dekat dengan dunia anak. Guru juga perlu memastikan bahwa bahasa dalam cerita mudah dipahami oleh siswa. Persiapan yang matang sangat penting agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran secara jelas. Dengan demikian, kegiatan *story retelling* dapat terarah dan efektif. Langkah persiapan ini menjadi fondasi utama dalam penerapan metode *story retelling*. Oleh karena itu, tahap awal ini tidak boleh diabaikan²².

Langkah selanjutnya adalah kegiatan penyajian cerita kepada siswa. Guru dapat membacakan cerita secara lisan, meminta siswa membaca secara mandiri, atau menggunakan media audiovisual. Penyajian cerita harus dilakukan dengan cara yang menarik agar siswa fokus dan tertarik pada isi cerita. Intonasi, ekspresi, dan kejelasan suara guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menyimak cerita dengan saksama. Guru dapat memberikan instruksi kepada siswa untuk memperhatikan tokoh, alur, dan pesan moral cerita. Kegiatan ini melatih keterampilan menyimak siswa secara aktif. Penyajian cerita juga dapat dilakukan lebih dari satu kali jika diperlukan. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami isi

²² Vretudaki, E., Tafa, E., & Manolitsis, G. (2023). *Retelling As A Means Of Story Structure And Story Content Understanding. Early Years*. Hal.38

cerita. Langkah ini sangat penting sebagai dasar kegiatan *retelling*. Oleh karena itu, penyajian cerita harus dilakukan secara optimal.

Setelah cerita disajikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami isi cerita secara mendalam. Pada tahap ini, guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa mengingat dan memahami cerita. Pertanyaan dapat berkaitan dengan tokoh, latar, alur, dan peristiwa penting dalam cerita. Kegiatan tanya jawab ini membantu siswa mengorganisasi informasi yang telah diperoleh. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa berdiskusi secara singkat mengenai isi cerita. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa telah memahami cerita dengan baik. Proses ini sangat penting sebelum siswa diminta menceritakan kembali cerita. Dengan adanya bimbingan guru, siswa menjadi lebih siap melakukan *story retelling*. Tahap ini juga membantu mengurangi kesalahan pemahaman siswa. Oleh karena itu, kegiatan pemahaman cerita perlu dilakukan secara terstruktur.

Langkah berikutnya adalah memberikan contoh atau model *story retelling* kepada siswa. Guru dapat memperagakan cara menceritakan kembali cerita secara singkat dan runtut. Contoh ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam melakukan *retelling*. Guru dapat menunjukkan bagaimana menyusun cerita dengan urutan yang benar dan menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu, guru juga dapat menekankan penggunaan kalimat yang jelas dan runtut. Pemberian contoh sangat membantu siswa yang belum terbiasa berbicara di depan kelas. Dengan adanya model, siswa memiliki gambaran tentang apa yang diharapkan. Hal ini dapat

meningkatkan kepercayaan diri siswa. Langkah ini juga membantu siswa memahami standar keberhasilan kegiatan *retelling*. Oleh karena itu, pemberian contoh merupakan bagian penting dalam penerapan metode *story retelling*.²³

Setelah siswa memahami cara melakukan *retelling*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali cerita. Kegiatan *story retelling* dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Guru dapat memanggil siswa satu per satu atau membagi siswa dalam kelompok kecil. Pada tahap ini, siswa diminta menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tanpa terlalu banyak interupsi.²⁴ Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian dan kelancaran berbicara siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati proses *retelling*. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan didukung. Tahap ini merupakan inti dari metode *story retelling*. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh perhatian.

Selama kegiatan *story retelling* berlangsung, guru melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap performa siswa. Guru dapat menilai aspek pemahaman isi cerita, keruntutan alur, penggunaan bahasa, dan kelancaran berbicara. Pengamatan ini penting untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual. Selain itu, guru juga dapat mencatat kesulitan yang dialami siswa selama proses *retelling*. Data ini dapat

²³ Putri, S. B., Haliza, V. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas metode digital storytelling sebagai media pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2746–2752. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11399> hal.39

²⁴ Salsabila, C., & Satria, D. (2024). Storytelling sebagai teknik pembelajaran bercerita bagi siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 10–17. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p10-17> hal.8

digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Guru tidak langsung mengoreksi kesalahan siswa secara berlebihan agar siswa tidak merasa tertekan. Sebaliknya, guru memberikan dukungan dan motivasi. Dengan demikian, suasana pembelajaran tetap kondusif. Langkah pengamatan ini membantu guru menilai efektivitas metode *story retelling*. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh dilewatkan.

Setelah kegiatan *retelling* selesai, guru memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik dapat berupa pujian, saran, atau koreksi yang bersifat membangun. Guru dapat menyampaikan kelebihan dan kekurangan siswa dalam menceritakan kembali cerita. Pemberian umpan balik membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Selain itu, umpan balik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Guru sebaiknya menyampaikan umpan balik dengan bahasa yang sederhana dan positif.²⁵ Dengan demikian, siswa tidak merasa takut untuk mencoba kembali. Tahap ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, umpan balik harus diberikan secara tepat dan proporsional.

Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi pembelajaran bersama siswa. Guru dapat mengajak siswa membahas pengalaman mereka selama kegiatan *story retelling*. Siswa dapat menyampaikan perasaan, kesulitan, dan hal-hal yang mereka pelajari. Kegiatan refleksi ini membantu

²⁵ Maulidin, M. R., Zativalen, O., & Susandi, A. (2024). Pengembangan video animasi berbasis storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p453-464> hal.46

siswa menyadari perkembangan kemampuan mereka. Selain itu, refleksi juga membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran. Guru dapat mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Proses refleksi mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tahap refleksi ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam penerapan metode *story retelling*.²⁶

Dalam penerapan metode *story retelling*, guru juga perlu menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan kondisi kelas. Setiap kelas memiliki karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda. Guru dapat memodifikasi langkah-langkah *retelling* sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan bantuan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan variasi media untuk mendukung kegiatan *retelling*. Penyesuaian ini bertujuan agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, metode *story retelling* dapat diterapkan secara inklusif. Fleksibilitas dalam penerapan metode ini menjadi keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, guru perlu bersikap adaptif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, penerapan metode *story retelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara sistematis dan adaptif agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

²⁶ Isnawati, R. (2024). Pengaruh metode story telling dalam pembelajaran sastra terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Multatuli: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.333367/multatuli.v1i1.6364> hal.83

Guru memulai dengan menyiapkan bahan cerita yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyajikannya secara menarik, serta memfasilitasi pemahaman melalui pertanyaan dan diskusi. Selanjutnya, guru memberikan contoh retelling, kemudian siswa menceritakan kembali cerita secara individu atau kelompok, sementara guru mengamati, memberikan umpan balik, dan mendukung siswa. Menurut peneliti, refleksi pembelajaran dan penyesuaian langkah-langkah dengan kondisi kelas penting dilakukan agar semua siswa dapat terlibat aktif, meningkatkan pemahaman, keterampilan berbahasa, motivasi, dan kepercayaan diri secara efektif.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Story retelling*

a. Kelebihan Metode *Story retelling*

Metode *story retelling* memiliki kelebihan utama dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menceritakan kembali cerita, siswa terlibat langsung dalam memahami dan menyampaikan isi teks dengan bahasa mereka sendiri.²⁷ Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir runtut dan sistematis karena cerita harus disampaikan sesuai urutan peristiwa. Selain itu, metode *story retelling* membantu mengembangkan keterampilan berbahasa lisan, terutama kemampuan berbicara dan menyimak. Siswa memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata dan memperbaiki struktur kalimat secara alami. Metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di

²⁷ Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2024). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.789> hal.37

depan kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Kelebihan lainnya adalah metode ini membantu guru menilai pemahaman siswa secara langsung. Dengan demikian, *story retelling* mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bermakna.

b. Kelemahan Metode *Story retelling*

Di samping kelebihan tersebut, metode *story retelling* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional.²⁸ Guru harus mengatur waktu dengan baik agar semua siswa memperoleh kesempatan untuk menceritakan kembali cerita. Selain itu, perbedaan kemampuan berbicara antar siswa dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan metode ini. Siswa yang kurang percaya diri atau pemalu sering mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas. Kelemahan lainnya adalah kemungkinan siswa menyampaikan cerita secara tidak runtut atau kurang tepat. Hal ini dapat terjadi apabila siswa belum memahami isi cerita dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan arahan selama proses *retelling*. Dengan pengelolaan yang tepat, kelemahan metode ini dapat diminimalkan²⁹.

²⁸ Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486> hal.83

²⁹ Rifiyanti, H., & Hidayat, S. (2024). Exploring The Significance Of Storytelling And Retelling Activities In English Language Learning. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra*.hal.36

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, metode *story retelling* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, menurut peneliti, terletak pada kemampuan meningkatkan keaktifan siswa, melatih berpikir runtut dan sistematis, serta mengembangkan keterampilan berbahasa lisan, termasuk berbicara dan menyimak. Metode ini juga memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, meningkatkan kepercayaan diri siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan interaktif, serta membantu guru menilai pemahaman siswa secara langsung.³⁰ Di sisi lain, menurut peneliti, kelemahan metode ini meliputi kebutuhan waktu yang relatif lebih lama, perbedaan kemampuan berbicara antar siswa yang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan, serta kemungkinan siswa menyampaikan cerita secara tidak runtut jika belum memahami isi cerita dengan baik. Oleh karena itu, menurut peneliti, bimbingan dan pengelolaan yang tepat dari guru diperlukan untuk meminimalkan kelemahan tersebut.

5. Teori Pendukung Metode *Story retelling*

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, belajar adalah proses internal yang melibatkan aktivitas

³⁰ Selvi, S., Zulfitriyani, Z., & Yulianti, U. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38038> hal.38

mental seperti mengamati, menginterpretasi, mengorganisasi, dan merefleksikan informasi sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang dialami.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif tersebut agar sesuai dengan informasi atau pengalaman baru. Dengan demikian, pengetahuan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan interaksi individu terhadap lingkungannya. Guru dalam pendekatan konstruktivisme berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri.³¹

b. Teori Sosial Konstruktivisme

Teori sosial konstruktivisme merupakan pengembangan dari konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembentukan pengetahuan.³² Teori ini memandang bahwa belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan dengan

³¹Arduini-Van Hoose, N. (2020). *Social constructivism: Vygotsky's theory*. In *Educational Psychology*. SUNY Pressbooks. <https://edpsych.pressbooks.sunycreate.cloud/chapter/social-constructivism-vygotskys-theory/>

³²Nur, Mohamad, & Wikandari, P. Retno. (2004). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. UNESA, PSMS.

orang lain. Proses sosial tersebut menjadi sarana utama dalam membangun makna sebelum akhirnya diinternalisasi oleh individu.

Tokoh utama teori ini adalah Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Salah satu konsep sentral yang dikemukakannya adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan dari individu yang lebih kompeten. Bantuan tersebut dikenal sebagai *scaffolding*, yakni dukungan sementara yang diberikan hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Dalam perspektif ini, bahasa berfungsi sebagai alat mediasi utama dalam proses berpikir dan pembentukan pengetahuan melalui dialog dan interaksi sosial.

Dengan demikian, metode *story retelling* tidak hanya merupakan strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman teks, tetapi juga merupakan implementasi konkret dari prinsip-prinsip konstruktivisme dan sosial konstruktivisme. Peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui proses internalisasi makna sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif melalui interaksi sosial. Integrasi antara aktivitas kognitif dan sosial ini menjadikan *story retelling* sebagai metode yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami dan menyampaikan kembali teks cerita secara sistematis dan bermakna

c. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Metode *story retelling* juga didukung oleh teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang melalui latihan dan interaksi sosial. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang membutuhkan banyak stimulasi berbicara dan menyimak.³³ Kegiatan menceritakan kembali cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbahasa lisan secara alami. Siswa belajar menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang tepat, dan menyampaikan ide secara runtut. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan berbahasa secara bertahap. Selain itu, *story retelling* mendorong anak untuk berani berbicara di depan orang lain. Interaksi yang terjadi selama kegiatan *retelling* memperkuat perkembangan bahasa siswa. Dengan demikian, metode ini selaras dengan teori perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, metode *story retelling* juga didukung oleh teori perkembangan bahasa, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang melalui latihan dan interaksi sosial. Menurut peneliti, pada usia sekolah dasar, anak membutuhkan banyak stimulasi berbicara dan menyimak, dan kegiatan menceritakan kembali cerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbahasa lisan secara alami. Siswa belajar menyusun kalimat, menggunakan kosakata yang tepat, serta menyampaikan ide secara runtut, sekaligus meningkatkan keberanian

³³ Prasetyo, A., & Kurniawati, S. (2024). Storytelling Sebagai Strategi Pembelajaran Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2),hal.89

berbicara di depan orang lain. Interaksi yang terjadi selama kegiatan retelling memperkuat perkembangan bahasa siswa, sehingga metode ini sejalan dengan prinsip teori perkembangan bahasa anak.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkembang sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialami. Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Hasil belajar tidak hanya dipahami sebagai nilai atau skor akhir yang diperoleh siswa, melainkan sebagai gambaran menyeluruh tentang perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Penguasaan tersebut diperoleh melalui proses belajar yang melibatkan aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menggunakan metode yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung

menghasilkan hasil belajar yang rendah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, hasil belajar sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami teks, menyampaikan gagasan, serta menggunakan bahasa secara tepat dan efektif. Oleh sebab itu, hasil belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran.

Hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar evaluasi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui analisis hasil belajar, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya berorientasi pada siswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang konsep hasil belajar sangat penting dalam dunia pendidikan³⁴.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut peneliti, hasil belajar tidak hanya berupa nilai atau skor, tetapi mencerminkan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh serta sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Selain itu, menurut peneliti, hasil belajar menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi

³⁴ Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pelajaran melalui aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotor, di mana pembelajaran yang sistematis dan melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar juga, menurut peneliti, berfungsi sebagai dasar evaluasi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran, memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran, sehingga pemahaman tentang konsep hasil belajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Ranah Hasil Belajar (Kognitif , Afektif , Psikomotrik)

Hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ranah kognitif tercermin dari kemampuan siswa memahami isi bacaan, mengidentifikasi unsur cerita, serta menyimpulkan pesan yang terkandung dalam teks. Ranah ini menjadi fokus utama dalam penilaian akademik karena berhubungan langsung dengan penguasaan materi pelajaran. Kemampuan kognitif yang baik menunjukkan bahwa siswa mampu memproses informasi secara efektif.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ranah ini mencerminkan bagaimana siswa merespons pembelajaran secara emosional dan sikap yang ditunjukkan selama proses belajar. Dalam pembelajaran cerita fabel, ranah afektif dapat terlihat dari ketertarikan siswa terhadap cerita,

sikap menghargai nilai moral, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sikap positif terhadap pembelajaran akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Oleh karena itu, ranah afektif memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas yang melibatkan gerak dan koordinasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ranah psikomotor tercermin dalam kemampuan siswa berbicara, membaca dengan intonasi yang tepat, serta menceritakan kembali isi teks secara lisan. Kegiatan *story retelling* melibatkan keterampilan psikomotor karena siswa dituntut untuk menyampaikan cerita secara runtut dan jelas. Melalui latihan yang berkelanjutan, keterampilan psikomotor siswa dapat berkembang dengan baik. Ketiga ranah hasil belajar tersebut saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh³⁵.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, hasil belajar mencakup tiga ranah utama yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut peneliti, ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi, yang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tercermin dari kemampuan memahami isi bacaan, mengidentifikasi unsur cerita, serta menyimpulkan pesan teks. Ranah afektif, menurut peneliti, mencakup sikap, minat, nilai, dan motivasi

³⁵ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. New York: Longman.hal.52

siswa, terlihat dari ketertarikan terhadap cerita, penghargaan terhadap nilai moral, dan partisipasi aktif, yang mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Sedangkan ranah psikomotor, menurut peneliti, berkaitan dengan keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas yang melibatkan gerak dan koordinasi, seperti berbicara, membaca dengan intonasi tepat, serta menceritakan kembali isi teks secara lisan melalui *story retelling*. Menurut peneliti, ketiga ranah ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup kemampuan intelektual, minat, motivasi, dan kondisi fisik siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Minat terhadap mata pelajaran juga berpengaruh besar terhadap tingkat konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, kondisi kesehatan dan kesiapan mental siswa turut menentukan keberhasilan dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga memengaruhi hasil belajar siswa. Metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti *story*

retelling, dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi³⁶.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan, minat, motivasi, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Menurut peneliti, interaksi kedua faktor ini menentukan sejauh mana siswa dapat memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa. Hasil belajar Bahasa Indonesia tidak hanya diukur melalui kemampuan menjawab soal, tetapi juga melalui kemampuan siswa mengekspresikan gagasan secara lisan dan tertulis.

Dalam pembelajaran teks cerita fabel, hasil belajar siswa terlihat dari kemampuan memahami alur cerita, tokoh, latar, dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Selain itu, siswa diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri secara runtut dan

³⁶ Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.hal.45

jas. Metode *story retelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses memahami dan menyampaikan isi cerita. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar³⁷.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencerminkan kemampuan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Menurut peneliti, dalam pembelajaran teks cerita fabel, hasil belajar terlihat dari kemampuan siswa memahami alur, tokoh, latar, dan pesan moral, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri secara runtut dan jelas. Menurut peneliti, metode *story retelling* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif, sehingga penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

7. Teks Cerita Fabel

a. Definisi Teks Cerita Fabel

Teks cerita fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra naratif yang menggunakan tokoh-tokoh binatang sebagai pelaku cerita. Tokoh binatang dalam fabel digambarkan memiliki sifat, sikap, dan perilaku seperti manusia, seperti dapat berbicara, berpikir, dan bertindak

³⁷ Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.hal.29

secara rasional. Penggunaan binatang sebagai tokoh bertujuan untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung kepada pembaca. Cerita fabel umumnya mengangkat permasalahan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak-anak. Oleh karena itu, teks cerita fabel banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa.

Teks cerita fabel juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat diteladani. Melalui cerita fabel, siswa diajak untuk memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Penyampaian pesan moral melalui tokoh binatang membuat cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks cerita fabel digunakan untuk melatih keterampilan membaca pemahaman serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, teks cerita fabel mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Dengan demikian, teks cerita fabel memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar³⁸.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, teks cerita fabel merupakan karya sastra naratif yang menggunakan tokoh binatang berperilaku seperti manusia untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung. Menurut peneliti, cerita fabel banyak digunakan di sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa, serta berfungsi sebagai media pendidikan karakter.

³⁸ Bajramaj, E. (2024). *In What Way Does The Use Of Fairytales Affect Language Development In Primary School ESL Students?* DIVA Journal.hal.285

Menurut peneliti, melalui teks fabel, siswa dapat melatih keterampilan membaca, berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas, sehingga teks cerita fabel memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar.

b. Unsur- Unsur Teks Cerita Fabel

Unsur-unsur teks cerita fabel merupakan bagian penting yang membangun satu kesatuan cerita yang utuh. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama sesuai dengan pendekatan berbasis teks yang digunakan di kurikulum nasional, teks cerita fabel dianalisis berdasarkan komponen unsur-unsurnya agar siswa mampu memahami serta menafsirkan isi cerita secara efektif³⁹.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, unsur-unsur teks cerita fabel merupakan komponen penting yang membentuk kesatuan cerita secara utuh. Menurut peneliti, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, analisis unsur-unsur fabel membantu siswa memahami dan menafsirkan isi cerita secara efektif, sejalan dengan pendekatan berbasis teks dalam kurikulum nasional.

1) Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita dalam fabel yang biasanya diperankan oleh binatang. Binatang-binatang ini digambarkan memiliki kemampuan berpikir, berbicara, dan berperilaku seperti manusia. Tokoh dalam cerita fabel terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama biasanya menjadi fokus cerita dan sering

³⁹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Untuk SD/MI* (Jakarta: Kemendikbud), Serta "Fabel: Pengertian, Ciri, Dan Unsurnya," Kompas Skola.hal.263

muncul sepanjang narasi, sedangkan tokoh pendukung berperan dalam mengembangkan alur cerita. Keberadaan tokoh inilah yang memudahkan siswa dalam mengidentifikasi karakter serta menyimpulkan sikap dan tindakan yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, tokoh dalam teks cerita fabel adalah pelaku cerita yang biasanya diperankan oleh binatang yang berperilaku seperti manusia. Menurut peneliti, tokoh terdiri dari tokoh utama, yang menjadi fokus cerita, dan tokoh pendukung, yang membantu mengembangkan alur cerita. Menurut peneliti, keberadaan tokoh memudahkan siswa mengidentifikasi karakter serta menyimpulkan sikap dan

2) Penokohan dan Watak

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat atau karakter tokoh cerita. Watak tokoh dapat diketahui dari tindakan mereka dalam cerita, dialog yang diucapkan, serta cara mereka menyikapi konflik. Dalam konteks fabel, watak tokoh sering kali diberi gambaran yang sederhana untuk memudahkan pembaca, misalnya tokoh licik, sombong, rendah hati, atau cerdik. Unsur ini sangat membantu siswa dalam menentukan peran masing-masing tokoh ketika mereka melakukan kegiatan *story retelling*, karena siswa harus bisa menyampaikan karakter yang berbeda secara jelas.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat atau karakter tokoh dalam cerita. Menurut peneliti, watak tokoh dapat diketahui dari

tindakan, dialog, dan cara tokoh menyikapi konflik, dan dalam fabel biasanya digambarkan secara sederhana, misalnya licik, sombong, atau cerdik. Menurut peneliti, unsur penokohan dan watak sangat membantu siswa dalam menentukan peran tokoh saat melakukan *story retelling*, sehingga karakter tokoh dapat disampaikan secara jelas.

3) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat biasanya berupa lingkungan alam seperti hutan, sungai, ladang, atau padang rumput. Latar waktu menunjukkan kapan kejadian berlangsung (misalnya pagi hari, siang, atau malam), sedangkan latar suasana menggambarkan kondisi emosi atau lingkungan saat cerita berlangsung. Pemahaman terhadap latar penting agar siswa dapat membayangkan konteks cerita secara utuh dan menyampaikannya kembali dalam kegiatan *story retelling*.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, latar atau *setting* merupakan unsur yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut peneliti, latar tempat biasanya berupa lingkungan alam seperti hutan, sungai, ladang, atau padang rumput, latar waktu menunjukkan kapan kejadian berlangsung, dan latar suasana mencerminkan kondisi emosi atau lingkungan cerita. Menurut peneliti, pemahaman terhadap latar penting agar siswa dapat membayangkan konteks

cerita secara utuh dan menyampaikannya kembali dalam kegiatan *story retelling*.

4) Alur (*Plot*)

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara kronologis. Dalam teks fabel, alur biasanya menggunakan alur maju, yaitu berlangsung dari awal (pengenalan) hingga akhir (penyelesaian). Alur mencakup pengenalan tokoh dan latar, munculnya konflik, puncak konflik, serta penyelesaian masalah. Alur yang tersusun rapi memudahkan siswa dalam mengingat urutan kejadian dan menyampaikan kembali cerita secara runtut dalam *story retelling*.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara kronologis. Menurut peneliti, dalam teks fabel alur biasanya menggunakan alur maju, mulai dari pengenalan tokoh dan latar, munculnya konflik, puncak konflik, hingga penyelesaian masalah. Menurut peneliti, alur yang tersusun rapi memudahkan siswa mengingat urutan kejadian dan menyampaikan kembali cerita secara runtut dalam kegiatan *story retelling*.

5) Konflik dan Penyelesaian Masalah

Konflik merupakan inti dari sebuah cerita yang menggambarkan permasalahan yang dialami tokoh. Konflik bisa terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain atau antara tokoh dengan kondisi lingkungan. Penyelesaian masalah adalah bagian

dari akhir cerita di mana konflik tersebut mendapatkan jalan keluar. Kemampuan siswa untuk memahami konflik tersebut membantu mereka dalam menjelaskan inti cerita dan mengambil pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, menurut peneliti, konflik merupakan inti cerita yang menggambarkan permasalahan yang dialami tokoh, baik dengan tokoh lain maupun dengan lingkungan. Menurut peneliti, penyelesaian masalah adalah bagian akhir cerita ketika konflik memperoleh jalan keluar. Menurut peneliti, pemahaman siswa terhadap konflik dan penyelesaiannya membantu mereka menjelaskan inti cerita serta mengambil pesan yang terkandung di dalamnya.

6) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi landasan cerita. Tema mencerminkan makna umum atau hal utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita fabel. Tema dapat membantu siswa memahami tujuan cerita secara keseluruhan dan menjadi dasar ketika siswa diminta menganalisis isi cerita dan melakukan *story retelling* berdasarkan pemahaman isi narasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut peneliti, tema adalah gagasan pokok yang menjadi landasan cerita dan mencerminkan makna umum yang ingin disampaikan pengarang melalui fabel. Menurut peneliti, tema membantu siswa memahami tujuan cerita secara keseluruhan serta menjadi dasar dalam

menganalisis isi cerita dan melakukan *story retelling* berdasarkan pemahaman terhadap narasi.

7) Amanat (Pesan Moral)

Amanat atau pesan moral adalah nilai atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat teks fabel biasanya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, atau kerjasama. Penemuan amanat menjadi bagian penting ketika siswa menceritakan kembali cerita, karena siswa dituntut tidak hanya menceritakan kembali peristiwa tetapi juga menangkap pesan yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut peneliti, amanat atau pesan moral adalah nilai atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Menurut peneliti, dalam teks fabel amanat biasanya berkaitan dengan nilai kehidupan seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan kerja sama. Menurut peneliti, pemahaman terhadap amanat penting dalam kegiatan *story retelling* karena siswa tidak hanya menceritakan kembali peristiwa, tetapi juga menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.

c. Pembelajaran Teks Cerita Fabel di Kelas III Sekolah

Dasar Pembelajaran teks cerita fabel di kelas III sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Pada tahap ini, siswa mulai dikenalkan dengan berbagai jenis teks naratif sederhana. Teks cerita

fabel dipilih karena memiliki alur yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Guru berperan penting dalam membimbing siswa memahami isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Metode pembelajaran yang digunakan sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran teks cerita fabel. Penggunaan metode *story retelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Kegiatan ini melatih kemampuan berbicara, meningkatkan pemahaman isi teks, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran teks cerita fabel di kelas III sekolah dasar dapat berjalan efektif apabila didukung oleh metode pembelajaran yang tepat⁴⁰.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut peneliti, pembelajaran teks cerita fabel di kelas III sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa melalui teks naratif sederhana yang menarik dan mudah dipahami. Menurut peneliti, guru berperan penting dalam membimbing siswa memahami isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut peneliti, penggunaan metode *story retelling* mendukung keberhasilan pembelajaran karena melatih kemampuan berbicara,

⁴⁰ Saxby, G. (2022). Searching For A Happily Ever After: Using Fairy Tales In Primary Classrooms To Explore Gender, Subjectivity And The Life-Worlds Of Young People. *Journal Of Children's Literature And Education*.

meningkatkan pemahaman teks, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

8. Hubungan Metode *Story retelling* dengan Hasil Belajar Teks Cerita Fabel

a. Peran *Story retelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Teks

Pemahaman teks merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks cerita fabel. Pemahaman teks tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan menangkap makna, alur, tokoh, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita. Metode *story retelling* berperan penting dalam membantu siswa memahami teks secara menyeluruh karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengolah kembali informasi yang diperoleh dari teks. Proses menceritakan kembali cerita mendorong siswa untuk mengingat, menyeleksi, dan menyusun kembali informasi penting dari teks yang telah dibaca.

Melalui kegiatan *story retelling*, siswa dilatih untuk memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita fabel. Siswa belajar mengenali alur cerita secara runtut mulai dari peristiwa awal hingga akhir cerita. Selain itu, siswa juga diajak untuk memahami karakter tokoh binatang dan pesan moral yang disampaikan. Proses ini memperkuat pemahaman siswa karena informasi yang diperoleh tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diolah secara aktif. Dengan demikian, *story retelling* membantu

siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks cerita fabel⁴¹.

b. *Story retelling* sebagai Metode Aktif dalam Pembelajaran Membaca

Metode *story retelling* termasuk dalam metode pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca, siswa tidak hanya diminta untuk membaca teks, tetapi juga terlibat dalam kegiatan berbicara dan menyampaikan kembali isi bacaan. Aktivitas ini membuat siswa lebih fokus dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna karena siswa berperan aktif dalam memahami dan menyampaikan isi teks.

Sebagai metode aktif, *story retelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara lisan, menggunakan kosakata yang tepat, dan menyusun kalimat secara runtut. Proses ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru selama kegiatan *retelling* menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif. Pembelajaran membaca tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses interaktif yang melibatkan siswa secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan kegiatan

⁴¹ Ralli, A. M., Kazali, E., Kanellou, M., & Mouzaki, A. (2021). Oral Language And Story retelling During Preschool And Primary School Years: Developmental Patterns And Interrelationships. *Journal Of Psycholinguistic Research*.

retelling dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar⁴²

c. Pengaruh *Story retelling* terhadap Hasil Belajar Teks Fabel

Hasil belajar teks cerita fabel dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode *story retelling* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar karena mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus. Siswa tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap positif dan keterampilan berbicara. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Pengaruh *story retelling* terhadap hasil belajar terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, dan menyampaikan kembali cerita secara runtut. Siswa menjadi lebih mudah mengingat isi cerita karena telah memproses informasi secara aktif. Selain itu, kegiatan *retelling* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa lisan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Dengan demikian, metode *story retelling* memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan hasil belajar teks cerita fabel di sekolah dasar⁴³.

⁴² Ateş, S., Akbay, F., & Yıldırım, K. (2020). The Effects Of Story Reading On First-Grade Students' Story Comprehension And Retelling Skills. *Asian Journal Of Education And Training*.

⁴³ Aina, G., & Omojemite, M. (2021). Effects Of Storytelling And Retelling On Academic Performance Of Primary School Pupils Across The School Curriculum In Ekiti State. *Ares Journal*.hal.29

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, metode *story retelling* memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan hasil belajar teks cerita fabel. Menurut peneliti, *story retelling* berperan dalam meningkatkan pemahaman teks karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga mengolah, mengingat, dan menyusun kembali informasi sehingga mampu memahami alur, tokoh, dan pesan moral secara lebih mendalam. Menurut peneliti, sebagai metode pembelajaran aktif, *story retelling* menempatkan siswa sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam proses membaca dan berbicara, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna. Menurut peneliti, pengaruh metode ini terhadap hasil belajar terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menceritakan kembali teks secara runtut, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara kognitif, afektif, dan keterampilan berbahasa lisan.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Minati Sri Widyaningsih pada tahun 2013 yang berjudul Keefektifan Strategi *Story retelling* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan strategi *story retelling* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain kuasi eksperimen yang membandingkan hasil belajar siswa yang

menggunakan strategi *story retelling* dan siswa yang tidak menggunakan strategi tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nguntoronadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi *story retelling* dan yang tidak, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *story retelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerpen siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pengaruh teknik *story retelling* terhadap pemahaman teks pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan jenis teks yang diteliti; penelitian Widyaningsih (2013) berfokus pada siswa SMP dan cerpen, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SD dan teks dongeng, yang memiliki karakteristik naratif serta implikasi moral tertentu yang berbeda dari cerpen.⁴⁴

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Lidiana Yunita Dewi, Dwi Agus Setiawan, dan Denna Delawanti Chrisyani pada tahun 2026** yang berjudul *Penerapan Metode Retelling Story Berbantuan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Bercerita) Siswa Kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri* dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *retelling story* yang dibantu dengan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 9 Tambakasri. Metode

⁴⁴ Widyaningsih, M. S. (2013). Keefektifan strategi *story retelling* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/20909/hal.37>

penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research (CAR)* yang dilaksanakan dalam beberapa siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV yang memiliki kesulitan dalam keterampilan bercerita, seperti rendahnya percaya diri, urutan cerita yang tidak runtut, serta ketidaktepatan intonasi dan pengucapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *retelling story* yang dibantu media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita, termasuk kelancaran, penggunaan kosakata, akurasi pengucapan dan intonasi, serta kepercayaan diri mereka. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti metode *story retelling* dalam konteks pembelajaran bahasa pada siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek fokus variabelnya; penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara dan bercerita siswa menggunakan media boneka tangan, sementara penelitian Anda berfokus pada hasil belajar pemahaman teks dongeng siswa melalui metode *story retelling*.⁴⁵

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Heluri Yolanda Putri pada tahun 2021** yang berjudul *The Effect of Life-Story-Retelling Technique on Students' Speaking Fluency*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *retelling* cerita kehidupan (*life-story-retelling*) terhadap kefasihan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-experimental* dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan tes

⁴⁵ Dewi, L. Y., Setiawan, D. A., & Chrisyani, D. D. (2026). Penerapan metode *retelling story* berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (bercerita) siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41225> hal.35

sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) perlakuan. Penelitian ini dilakukan pada 36 siswa kelas X Science 6 di SMA Negeri 3 Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *life-story-retelling* dapat membantu meningkatkan kefasihan berbicara siswa, terlihat dari peningkatan persentase siswa yang mencapai skor di atas KKTP pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, serta signifikansi statistik yang mendukung keberhasilan metode tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti teknik *retelling* dalam konteks pembelajaran bahasa yang berpengaruh pada keterampilan bahasa siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan variabel yang diteliti; penelitian Olivia menekankan pada kefasihan berbicara siswa SMA melalui teknik *life-story-retelling*, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman teks dongeng siswa sekolah dasar melalui metode *story retelling*.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar, khususnya pada materi teks cerita fabel, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengungkapkan kembali cerita secara lisan, serta mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan hasil belajar siswa yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung

⁴⁶ Putri, O. H. Y., Perdhani, W. C., & Isnaini, M. H. (2021). The effect of life-story-retelling technique on students' speaking fluency. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 8(2), 113–124. <https://doi.org/10.36706/jele.v8i2.15260> hal.63

konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran⁴⁷. Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap isi teks cerita fabel. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan untuk mengolah dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita menjadi rendah, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa⁴⁸.

Metode *story retelling* dipandang sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini menuntut siswa untuk aktif menyimak cerita, memahami alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri. Melalui kegiatan *story retelling*, siswa dilatih untuk berpikir, mengingat, dan mengungkapkan kembali informasi secara runtut dan sistematis⁴⁹.

Penerapan metode *story retelling* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan meningkatnya keaktifan dan pemahaman

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 156.

⁴⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 79.

⁴⁹ Lesley Mandel Morrow, *Developing Readers In The Elementary School* (New York: Longman, 1996), Hlm. 271.

siswa terhadap isi cerita, diharapkan hasil belajar siswa pada materi teks cerita fabel juga mengalami peningkatan⁵⁰.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

1. H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong sebelum dan sesudah diterapkan metode *story retelling* dalam teks cerita fabel
2. H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong sebelum dan sesudah diterapkan metode *story retelling* dalam teks cerita fabel.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. 119.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dimana variabel X Pengaruh metode *story retelling* dan Y terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen (*Pre-Experimental Design*) dengan bentuk One Group *Pretest–Posttest* Design. Desain ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok siswa tanpa adanya kelompok pembandingan. Meskipun demikian, desain ini tetap dapat digunakan untuk melihat adanya perubahan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Dalam pelaksanaannya, satu kelompok siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi teks cerita fabel. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan berupa penerapan metode *story retelling* dalam proses pembelajaran. Setelah seluruh perlakuan dilaksanakan, siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *story retelling*. Perbedaan hasil nilai antara *pretest* dan *posttest* dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran teks cerita fabel di SDN 07 Rejang Lebong⁵¹.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 111–112.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 3.1
One Group Pre-Tes Pos-Test

| | | |
|------------------|------------------|-------------------|
| Tes | | Tes |
| Awal | Perlakuan | Akhir |
| (Pretest) | | (Posttest) |
| O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan:

O₁ = Tes awal (*pretest*)

X = Perlakuan dengan metode *story retelling*

O₂ = Tes akhir (*posttest*)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah mendapatkan izin mengumpulkan data dari lapangan. Dan lokasi penelitian di SDN 07 Rejang Lebong.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 di SDN 07 Rejang Lebong.

Sedangkan menurut sugiyono, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 C SDN 07 Rejang Lebong. ⁵²

⁵² Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta. Hlm. 117

Table 3.2
Populasi dan Sampel

| No | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Siswa |
|----|--------------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | III | 11 | 12 | 23 |
| 2 | Total | 11 | 12 | 23 |

D. Variabel Penelitian

Secara operasional variabel bebas dan terikat yang di amati dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Metode *Story retelling*

Metode *story retelling* adalah teknik pembelajaran yang mengajak siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah mereka baca atau dengar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta keterampilan berbicara dan berpikir runtut siswa terhadap isi teks cerita fabel.

2. Hasil Belajar Siswa dalam Teks cerita Fabel

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui pemahaman siswa terhadap isi teks cerita fabel, serta kemampuan menyampaikan kembali alur, tokoh, dan pesan moral cerita secara lisan atau tertulis sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest–posttest*. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa sebelum penerapan metode *retelling*, sedangkan *posttest* diberikan setelah perlakuan untuk

mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi teks fabel.

Table 3. 3
Operasional Variabel Penelitian

| No | Tahap Penelitian | Variabel | Jenis Variabel | Indikator yang Diukur | Instrumen | Skala |
|----|---------------------------------------|---|----------------------------|--|-------------------|----------|
| 1 | Sebelum diterapkan (<i>Pretest</i>) | Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Teks Fabel) | Variabel Terikat (Y_1) | 1. Menentukan tokoh 2. Menentukan latar 3. Menentukan alur cerita 4. Menentukan watak tokoh 5. Menentukan amanat | Tes pilihan ganda | Interval |
| 2 | Perlakuan | Metode Retelling (<i>Story retelling</i>) | Variabel Bebas (X) | 1. Menyimak teks fabel 2. Menceritakan kembali isi cerita 3. Ketepatan urutan cerita | - | - |

| | | | | | | |
|---|--|---|----------------------------|--|-------------------|----------|
| | | | | 4. Ketepatan unsur cerita | | |
| 3 | Sesudah diterapkan (<i>Posttest</i>) | Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Teks Fabel) | Variabel Terikat (Y_2) | 1. Menentukan tokoh 2. Menentukan latar 3. Menentukan alur cerita 4. Menentukan watak tokoh 5. Menentukan amanat | Tes pilihan ganda | Interval |

Keterangan:

1. Y_1 (*Pretest*): kemampuan awal siswa sebelum perlakuan.
2. X: metode *retelling* sebagai perlakuan pembelajaran.
3. Y_2 (*Posttest*): hasil belajar siswa setelah perlakuan.

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana.⁵³ Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *story retelling*.

⁵³ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, 2014).

Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. bertujuan agar dapat Mengamati tingkat konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran, Melihat respon siswa terhadap kegiatan *story retelling*, Menilai keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Menurut Sugiyono Dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan melihat dokumen yang relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti, seperti catatan harian, foto, video, agenda kegiatan, dan hasil karya.⁵⁴

3. Tes

Teknik tes adalah alat bantu atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.⁵⁵ Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa kelas 3 SDN 07 Rejang Lebong dalam teks cerita fabel. Tes disusun dalam bentuk soal yang mengandung unsur, seperti menyimak cerita, mengikuti instruksi tertulis, dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan secara singkat.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tes awal (*pretest*)

⁵⁴ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 178

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Tes awal dilakukan sebelum treatment. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya metode *story retelling*. Tes ini berisi soal-soal yang mengukur fokus siswa terhadap bacaan, daya ingat, dan kemampuan mengikuti arahan.

b. Treatment (pemberian perlakuan)

Pada tahap ini, peneliti menerapkan metode *story retelling* dalam proses pembelajaran teks cerita fabel. Siswa diajak untuk menyimak dan membaca cerita fabel, kemudian diminta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan bertahap, dengan bimbingan guru untuk membantu siswa memahami tokoh, alur, latar, serta pesan moral dalam cerita. Perlakuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks fabel dan melatih keterampilan menyampaikan kembali cerita secara runtut.

c. Tes akhir (*posttest*)

Setelah metode *story retelling* diterapkan selama beberapa kali pertemuan, siswa diberikan tes akhir (*posttest*) yang bentuk dan tingkat kesulitannya setara dengan tes awal (*pretest*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami dan menyampaikan kembali isi teks cerita fabel, setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan metode *story retelling*.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵⁶

Dalam penelitian pendidikan, instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵⁷

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda 10 butir soal yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi teks fabel sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan metode *Story retelling*.

Table 3.4
Instrumen Penilaian

| Variable yang di ukur | Instrument | Sumber |
|------------------------------|-------------------|---------------|
| Hasil belajar siswa | Tes pilihan ganda | Siswa |

Table 3.5
Kisi - Kisi Instrumen

| No | Kompetensi yang Diukur | Indikator Soal | Level Kognitif | Nomor Soal |
|-----------|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------|
| | | | | |

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 148.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 173.

| | | | | |
|---|---------------------------------|--|-------------------|-------|
| 1 | Mengidentifikasi tokoh | Siswa dapat menyebutkan tokoh utama dalam cerita | C1 (Mengingat) | 1 |
| 2 | Mengidentifikasi latar | Siswa dapat menentukan latar tempat cerita | C1 | 2, 17 |
| 3 | Mengidentifikasi watak tokoh | Siswa dapat menyebutkan sifat Kiko sebelum konflik | C2 (Memahami) | 3 |
| 4 | Mengidentifikasi peristiwa awal | Siswa dapat menentukan peristiwa yang memulai perubahan cerita | C2 | 4 |
| 5 | Memahami isi teks | Siswa dapat menyebutkan fungsi layar ajaib dalam cerita | C1 | 5 |

| | | | | |
|---|---------------------------------|--|--------------------|---|
| 6 | Menganalisis perubahan karakter | Siswa dapat menjelaskan perubahan sikap Kiko setelah menemukan layar | C3 (Menerapkan) | 6 |
| 7 | Mengidentifikasi latar waktu | Siswa dapat menentukan musim yang terjadi dalam cerita | C1 | 7 |
| 8 | Memahami akibat suatu peristiwa | Siswa dapat menyebutkan dampak musim kemarau di hutan | C2 | 8 |
| 9 | Mengidentifikasi peran tokoh | Siswa dapat menentukan peran burung dalam mengatasi masalah | C2 | 9 |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|----|----|
| 10 | Mengidentifikasi tindakan tokoh | Siswa dapat menyebutkan tindakan semut saat kemarau | C2 | 10 |
| 11 | Memahami sebab-akibat | Siswa dapat menjelaskan alasan teman-teman sedih | C3 | 11 |
| 12 | Menganalisis konflik | Siswa dapat menentukan momen Kiko menyadari kesalahan | C3 | 12 |
| 13 | Mengidentifikasi ungkapan tokoh | Siswa dapat menentukan kalimat yang menunjukkan penyesalan | C2 | 13 |
| 14 | Menentukan perubahan akhir | Siswa dapat menjelaskan sikap Kiko setelah sadar | C3 | 14 |

| | | | | |
|----|---------------------------------------|--|----------------------|------|
| 15 | Menentukan amanat | Siswa dapat menentukan pesan moral cerita | C4 (Menganalisis) | 15 |
| 16 | Menentukan tema | Siswa dapat menentukan tema utama cerita | C4 | 16 |
| 17 | Mengidentifikasi latar | Siswa dapat menyebutkan kembali latar tempat | C1 | 2,17 |
| 18 | Mengidentifikasi watak tokoh tambahan | Siswa dapat menentukan sifat burung | C2 | 18 |
| 19 | Memahami perasaan tokoh | Siswa dapat menentukan perasaan Kiko setelah sadar | C3 | 19 |
| 20 | Menentukan nilai karakter | Siswa dapat menyimpulkan nilai karakter dalam cerita | C4 | 20 |

Table 3.6
Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

| Tahap Pembelajaran | Aspek yang Diamati | Keterangan |
|---------------------------|--|-------------------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan siswa dalam proses pembelajaran. 2. Kehadiran siswa di kelas. 3. Siswa aktif mencari informasi dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. | Observasi |
| Kegiatan Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa di berikan tugas berupa 20 soal pilihan ganda sebelum pembelajaran (<i>pretest</i>) 2. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. 3. Siswa aktif untuk menceritakan Kembali isi cerita didepan kelas secara bergantian. 4. Siswa diberikan kembali tugas berupa 11 soal pilihan ganda yang telah tervalidasi oleh uji validitas dan realibilitas (<i>postest</i>). | 1-4 |
| Penutup | Siswa memberikan kesimpulan | |

G. Uji Kosntruk, Validitas dan Realibilitas Instrumen Data

1. Uji Konstruk

Validitas konstruk ini berkaitan dengan materi fabel dan diukur oleh peneliti dengan melibatkan ahli atau verifiser, yaitu pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validator bertugas untuk mengevaluasi dan memberikan tanggapan terhadap instrumen yang telah disusun dengan menggunakan lembar validasi yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, validator tersebut adalah:

Table 3.7

| No. | Nama Guru | Keterangan |
|-----|----------------------------|------------|
| 1. | MUTIA AYU AGUSTIKA,S.Pd,Gr | Validator |

2. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu isntrumen dikatakan valid atau tidak valid dalam mengukur suatu variable penelitian, misalnya pada kuesioner. Suatu instrumen dari kuesioner dikatakan valid bila instrumen terebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Sehingga dapat dikatakan bahwa validitas berhubungan dengan ketepatan dengan alat ukur. Dengan istrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula.⁵⁸ suatu butir instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi tertentu. Dalam penelitian ini, nilai r tabel sebesar 0,444, dengan jumlah responden 20 menyesuaikan data penelitian dan taraf signifikansi 5%.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 178.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Edisi Revisi (Bandung: Alfabeta, 2021), Hlm. 183.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III B. Kelas III B dipilih sebagai kelas uji coba instrumen karena memiliki karakteristik yang setara dengan subjek penelitian, namun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas butir soal sebelum instrumen digunakan dalam penelitian. Adapun kelas III C ditetapkan sebagai kelas penelitian, yaitu kelas yang digunakan untuk pelaksanaan desain penelitian *one group pretest–posttest*. Instrumen yang digunakan pada kelas III C merupakan butir soal yang telah melalui proses uji validitas dan dinyatakan layak.

Rumus validitas instrumen menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan : r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan skor total (Y).

X = Skor setiap butir soal .

Y = Skor total tiap butir soal.

N = Total siswa

Table hasil dari uji validitas instrument:

Table 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen

| No | Item | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----|------|----------|---------|-------------|
| 1 | P1 | 0,367 | 0,444 | Tidak Valid |
| 2 | P2 | 0,430 | 0,444 | Tidak Valid |
| 3 | P3 | 0,388 | 0,444 | Tidak Valid |

| | | | | |
|----|-----|-------|-------|-------------|
| 4 | P4 | 0,595 | 0,444 | Valid |
| 5 | P5 | 0,472 | 0,444 | Valid |
| 6 | P6 | 0,612 | 0,444 | Valid |
| 7 | P7 | 0,697 | 0,444 | Valid |
| 8 | P8 | 0,314 | 0,444 | Tidak Valid |
| 9 | P9 | 0,406 | 0,444 | Tidak Valid |
| 10 | P10 | 0,818 | 0,444 | Valid |
| 11 | P11 | 0,427 | 0,444 | Tidak Valid |
| 12 | P12 | 0,776 | 0,444 | Valid |
| 13 | P13 | 0,430 | 0,444 | Tidak Valid |
| 14 | P14 | 0,761 | 0,444 | Valid |
| 15 | P15 | 0,721 | 0,444 | Valid |
| 16 | P16 | 0,630 | 0,444 | Valid |
| 17 | P17 | 0,424 | 0,444 | Tidak Valid |
| 18 | P18 | 0,493 | 0,444 | Valid |
| 19 | P19 | 0,525 | 0,444 | Valid |
| 20 | P20 | 0,402 | 0,444 | Tidak Valid |

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa dan taraf signifikansi 5% ($r_{\text{tabel}} = 0,444$), diperoleh hasil bahwa dari 20 butir soal yang diujikan, terdapat 11 butir soal yang dinyatakan valid dan 9 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Butir soal yang memenuhi kriteria validitas adalah P4, P5, P6, P7, P10, P12, P14, P15, P16, P18, dan P19 karena memiliki nilai r hitung

lebih besar dari r tabel ($r_{\text{hitung}} > 0,444$). Sementara itu, butir soal P1, P2, P3, P8, P9, P11, P13, P17, dan P20 dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{\text{hitung}} \leq 0,444$). Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data selanjutnya adalah 11 butir soal yang telah memenuhi kriteria validitas. Butir soal yang tidak valid tidak digunakan.

3. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dengan kata lain, instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukurannya stabil dan tidak berubah-ubah. Menurut Sugiyono *Reliabilitas adalah suatu instrumen yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.* Uji reliabilitas dilakukan setelah instrumen terbukti valid. Jika suatu instrumen valid, maka belum tentu reliabel, tetapi jika instrumen reliabel, umumnya valid.⁶⁰

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan : r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

N = jumlah butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians tiap butir soal

σ_t^2 = varians total tes

berikut ini table hasil uji reliabilitas:

⁶⁰ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 184

Table 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .874 | 11 |

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan N of Items 11 soal dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,874. Karena nilai Cronbach Alpha $0,874 > 0,60$, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item soal tersebut terbukti reliabel dan konsisten, serta dapat diterima sebagai instrumen yang sah untuk digunakan dalam penelitian.

4. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal yaitu persentase jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar atau salah.⁶¹ Rumusnya :

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan:

P : Indeks atau taraf kesukaran setiap soal

B : Banyaknya siswa yang menjawab dengan benar

Js : Jumlah siswa yang ikut tes

Bandingkan nilai mean pada tabel statistic output *SPSS* dengan indeks tingkat kesukaran, sebagai berikut:

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 223

Tabel 3.9
Interprestasi Tingkat Kesukaran

| Rentang P | Kategori |
|------------------|-----------------|
| 0,00 – 0,30 | Sukar |
| 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 0,71 – 1,00 | Mudah |

Taraf kesukaran mengacu pada tingkat atau level kesulitan suatu soal yang disajikan. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan aplikasi *SPSS* untuk menilai tingkat kesulitan tersebut. Berikut adalah hasil yang disajikan:

Tabel 3.10
Hasil Tingkat Kesukaran

| No | Item | Mean (P) | Kategori |
|-----------|-------------|---------------------|-----------------|
| 1 | P4 | 0,85 | Mudah |
| 2 | P5 | 0,80 | Mudah |
| 3 | P6 | 0,25 | Sukar |
| 4 | P7 | 0,75 | Mudah |
| 5 | P10 | 0,75 | Mudah |
| 6 | P12 | 0,65 | Sedang |
| 7 | P14 | 0,80 | Mudah |
| 8 | P15 | 0,75 | Mudah |
| 9 | P16 | 0,70 | Sedang |
| 10 | P18 | 0,60 | Sedang |
| 11 | P19 | 0,80 | Mudah |

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran terhadap 11 soal valid, diperoleh 7 soal berkategori mudah, 3 soal berkategori sedang, dan 1 soal berkategori sukar. Dengan demikian, instrumen memiliki variasi tingkat kesulitan yang cukup baik dan layak digunakan dalam penelitian.

5. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.⁶² Rumusnya:

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = P\alpha - Pb$$

Tabel 3.11
Kriteria daya beda:

| Nilai D | Kategori |
|-------------|-------------|
| 0,00 – 0,20 | Jelek |
| 0,21 – 0,40 | Cukup |
| 0,41 – 0,70 | Baik |
| 0,71 – 1,00 | Sangat Baik |

Pada tabel 3.13 merupakan hasil uji daya pembeda melalui program *SPSS*, sebagai berikut:

Tabel 3.12
Hasil Uji Daya Pembeda

| No | Item | Corrected Item–Total Correlation | Kategori |
|----|------|--|----------|
| | | | |

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 240

| | | | |
|----|-----|-------|----------------|
| 1 | P4 | 0,551 | Baik |
| 2 | P5 | 0,449 | Cukup |
| 3 | P6 | 0,464 | Cukup |
| 4 | P7 | 0,682 | Baik |
| 5 | P10 | 0,727 | Baik |
| 6 | P12 | 0,815 | Sangat Baik |
| 7 | P14 | 0,634 | Baik |
| 8 | P15 | 0,637 | Baik |
| 9 | P16 | 0,572 | Baik |
| 10 | P18 | 0,451 | Cukup |
| 11 | P19 | 0,405 | Cukup |

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 6 soal yang masuk dalam kategori "Baik", 1 soal dalam kategori "Sangat Baik", dan 4 soal dalam kategori "Cukup". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 11 soal yang termasuk dalam kategori "Baik", "Sangat Baik", dan "Cukup" dapat dianggap layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, 11 butir soal tersebut dapat diterapkan sebagai soal *Pretest* dan *Posttest* dalam penelitian ini.

Hasil uji kelayakan instrumen yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, serta daya pembeda antar peserta didik telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil pengujian tersebut disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi kelayakan butir soal :

Tabel 3.13
Rekapitulasi Instrumen Tes

| No Soal | Validitas | Daya Pembeda | Tingkat Kesukaran | Keterangan |
|----------------|------------------|---------------------|--------------------------|-------------------|
| 1 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 2 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 3 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 4 | Valid | Baik | Mudah | Dapat digunakan |
| 5 | Valid | Cukup | Mudah | Dapat digunakan |
| 6 | Valid | Cukup | Sukar | Dapat digunakan |
| 7 | Valid | Baik | Mudah | Dapat digunakan |
| 8 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 9 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 10 | Valid | Baik | Mudah | Dapat digunakan |
| 11 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 12 | Valid | Sangat Baik | Sedang | Dapat digunakan |
| 13 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 14 | Valid | Baik | Mudah | Dapat digunakan |
| 15 | Valid | Baik | Mudah | Dapat digunakan |
| 16 | Valid | Baik | Sedang | Dapat digunakan |
| 17 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |
| 18 | Valid | Cukup | Sedang | Dapat digunakan |
| 19 | Valid | Cukup | Mudah | Dapat digunakan |
| 20 | Tidak Valid | - | - | Dibuang |

Berdasarkan tabel rekapitulasi instrumen tes, terdapat 11 butir soal yang dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini, sementara 9 butir soal lainnya tidak memenuhi kriteria validitas sehingga harus dikeluarkan dari penelitian.

H. Teknik Pengolahan Data

1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data dilakukan dengan mengecek kembali kelengkapan dan kejelasan lembar jawaban siswa pada tes awal dan tes akhir, sehingga data yang diperoleh layak untuk diolah dan dianalisis.

2. Pemberian Skor

Pemberian skor dilakukan berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Jawaban siswa yang benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor yang diperoleh siswa kemudian diubah ke dalam bentuk nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Penyusunan Tabel Data

Data skor tes yang telah diberi nilai selanjutnya disusun ke dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

4. Analisis Data

Data skor tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Selanjutnya, dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.⁶³

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis bahwa metode *story retelling* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengujian

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 207–210.

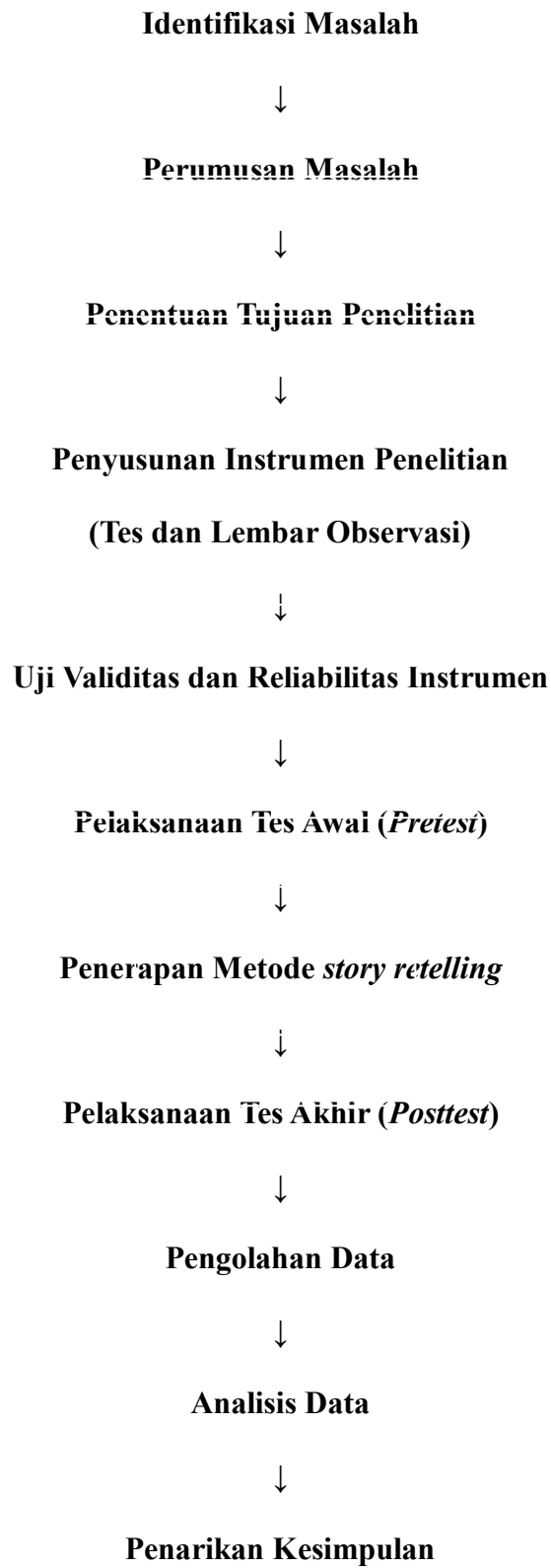
dilakukan menggunakan *uji t (paired sample t-test)*. Sebelum itu, dilakukan *uji normalitas* untuk memastikan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Jika data normal, digunakan uji t; jika tidak, digunakan uji non-parametrik sebagai alternatif.

- a. Uji Normalitas: Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Digunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.⁶⁴
- b. Uji t (*paired sample t-test*):mengetahui pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa, digunakan teknik analisis statistik *uji t (paired sample t-test)*, karena desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, yakni mengukur satu kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2021), Hlm. 241–243.

⁶⁵ Nuryadi, Dkk, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Si Buku Media, 2017) 89

J. Prosedur penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 07 Rejang Lebong, salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan setempat. Sekolah ini melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran berjalan.

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita fabel dengan penerapan metode *Story retelling*. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 07 Rejang Lebong yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Siswa kelas III berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyimak, berbicara, dan mengungkapkan kembali isi cerita sangat sesuai untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III telah berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Namun, untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur-unsur cerita fabel, diperlukan variasi metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan

siswa. Unsur-unsur cerita fabel yang menjadi fokus pembelajaran meliputi tokoh, latar, alur, watak tokoh, dan amanat.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita fabel yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Pemilihan materi fabel didasarkan pada karakteristik cerita yang dekat dengan dunia anak, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memiliki struktur cerita yang jelas sehingga mendukung penerapan metode *Story retelling*.

Penerapan metode *Story retelling* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa memahami dan menceritakan kembali isi cerita fabel secara runtut. Gambaran umum objek penelitian ini menjadi dasar untuk memahami kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan metode *Story retelling* pada tahap analisis hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu terdapat tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui keadaan awal, setelah itu diberi tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui pengaruh model berbasis lingkungan terhadap hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan atau treatment.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 07 REJANG LEBONG pada kelas III C. dengan pembelajaran menggunakan metode *story retelling* Adapun jadwal penelitian yaitu sebagai berikut :

Table 4.1
Jadwal Penelitian

| NO | Hari,tanggal | Kegiatan |
|----|--------------------------|---|
| 1 | Rabu, 22 Januari 2026 | Meminta izin dan memberikan surat izin penelitian di SDN 07 REJANG LEBONG. |
| 2 | Rabu, 28 Januari 2026 | Penelitian pertama siswa diberikan <i>pretest</i> sebelum pembelajaran menggunakan <i>metode story retelling</i> dengan waktu 20 menit. |
| 3 | Kamis,29 Januari 2026 | Penelitian kedua menggunakan metode <i>story retelling</i> serta memberikan <i>postest</i> kepada siswa dan review jawaban. |

C. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

a. Analisis Statistik *Pretest*

Nilai rata-rata *pretest* adalah 51,87. Artinya, sebelum pembelajaran diberikan, kemampuan siswa masih tergolong sedang dan belum maksimal. Nilai terendah adalah 27 dan nilai tertinggi 73, dengan selisih nilai cukup jauh yaitu 46 poin. Ini menunjukkan kemampuan siswa masih berbeda-beda. Standar deviasi sebesar 12,966 berarti penyebaran nilai cukup besar, jadi kemampuan siswa belum merata. Nilai skewness mendekati nol (-0,096), artinya data cukup seimbang.

b. Analisis Statistik *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai meningkat menjadi 93,09. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi. Nilai terendah menjadi 73 dan tertinggi 100, dengan selisih hanya 27 poin. Artinya, hampir semua siswa mendapatkan nilai tinggi. Standar deviasi turun menjadi 8,328, berarti nilai siswa lebih merata dibandingkan sebelumnya. Nilai median adalah 100, artinya sebagian besar siswa mendapatkan nilai maksimal atau mendekati maksimal.

Table 4.2
Statistik Descriptive

| Data | Minimum | Maximum | Mean | Standar Deviasi |
|-------------|----------------|----------------|-------------|------------------------|
| Pretest | 27 | 73 | 51,87 | 12,966 |
| Posttest | 73 | 100 | 93,09 | 8,328 |

2. Hasil Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan Metode *story retelling* mempengaruhi hasil belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 07 Rejang Lebong. Hasil dari uji hipotesis tersebut disajikan dalam tabel 4.3 yang menunjukkan hasil uji Paired Samples Test.

Table 4.3
Hasil Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| <i>pretest</i> | .196 | 23 | .022 | .930 | 23 | .109 |
| <i>posttest</i> | .318 | 23 | .000 | .783 | 23 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Data *pretest* berdistribusi normal dengan Nilai *Shapiro-Wilk Sig.* = 0,109. Karena $0,109 > 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Data *posttest* tidak berdistribusi normal karena $0,000 < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, salah satu data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis lanjutan lebih tepat menggunakan uji nonparametrik, yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk menguji perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

- a. Hasil Uji Wilcoxon (Ranks)

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) ketika salah satu data tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan:

- 1). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima

2). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis di tolak

Table 4.4
Ranks Uji Wilcoxon

| Ranks | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|-------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| post test - pre test | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 23 ^b | 12.00 | 276.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 23 | | |
| a. post test < pre test | | | | |
| b. post test > pre test | | | | |
| c. post test = pre test | | | | |

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, diperoleh data peringkat (*ranks*) sebagai berikut:

a. Negative Ranks (*Posttest < Pretest*)

Jumlahnya 0 siswa. Artinya, tidak ada siswa yang nilainya menurun setelah perlakuan.

b. Positive Ranks (*Posttest > Pretest*)

Jumlahnya 23 siswa. Artinya, semua siswa mengalami peningkatan nilai setelah pembelajaran diberikan. Mean Rank = 12,00 dan Sum of Ranks = 276,00 menunjukkan bahwa peningkatan nilai terjadi secara menyeluruh pada seluruh siswa.

c. Ties (*Posttest = Pretest*)

Jumlahnya 0 siswa. Artinya, tidak ada siswa yang nilainya tetap.

Table 4.5
Test Statistic

| Test Statistics^a | |
|------------------------------------|----------------------|
| | post test - pre test |
| <i>Z</i> | -4.201 ^b |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on negative ranks. | |

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon, diperoleh nilai statistik sebagai berikut:

1) Nilai $Z = -4,201$

Nilai Z menunjukkan arah dan kekuatan perbedaan antara nilai *posttest* dan *pretest*. Tanda negatif pada nilai Z menunjukkan bahwa peringkat negatif digunakan sebagai dasar perhitungan, bukan berarti terjadi penurunan hasil belajar. Besarnya nilai Z menunjukkan bahwa perbedaan antara *pretest* dan *posttest* cukup kuat.

2) Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000

Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1

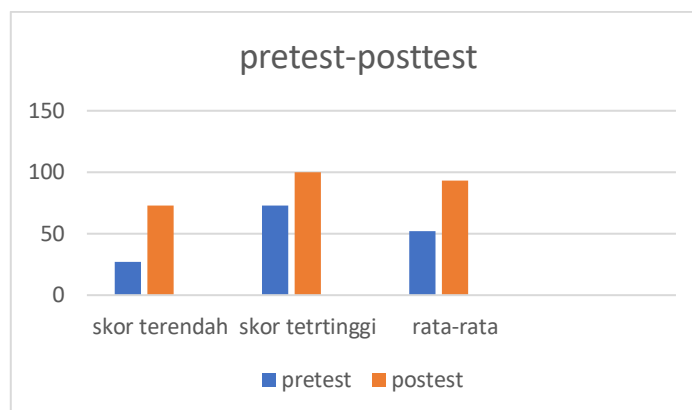
diterima. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. yang diterapkan dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

b. Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

Table 4.6
Nilai *pretest* dan *Posttest*

| No | Nama | Pretest | Posttest |
|----|-------------|---------|----------|
| 1 | S1 | 73 | 100 |
| 2 | S2 | 55 | 73 |
| 3 | S3 | 73 | 90 |
| 4 | S4 | 64 | 100 |
| 5 | S5 | 63 | 100 |
| 6 | S6 | 63 | 90 |
| 7 | S7 | 36 | 82 |
| 8 | S8 | 63 | 100 |
| 9 | S9 | 36 | 100 |
| 10 | S10 | 54 | 100 |
| 11 | S11 | 45 | 90 |
| 12 | S12 | 63 | 90 |
| 13 | S13 | 63 | 82 |
| 14 | S14 | 46 | 100 |
| 15 | S15 | 36 | 100 |
| 16 | S16 | 45 | 100 |
| 17 | S17 | 27 | 100 |
| 18 | S18 | 63 | 82 |
| 19 | S19 | 54 | 90 |
| 20 | S20 | 45 | 100 |
| 21 | S21 | 45 | 82 |
| 22 | S22 | 36 | 90 |
| 23 | S23 | 45 | 100 |
| | Rata – Rata | 51,87 | 93,03 |



Grafik. 4 1
Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil Belajar mengalami peningkatan rata-rata pretest 51 dan posttest 93.

D. Pembahasan

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel sebelum dan setelah diterapkan metode *story retelling* di kelas III SDN 07 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel sebelum diterapkannya metode *story retelling* masih tergolong belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest yang diberikan kepada siswa kelas III SDN 07 Rejang Lebong sebelum pembelajaran menggunakan metode tersebut dilaksanakan. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami teks cerita fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa sebesar 51,87. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami teks cerita fabel masih berada pada kategori sedang dan belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Menurut Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik

setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan,⁶⁶ sikap, serta keterampilan. Dengan demikian, nilai rata-rata yang masih relatif rendah tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi teks cerita fabel belum berkembang secara optimal.

Nilai terendah pada pretest tercatat sebesar 27, sedangkan nilai tertinggi mencapai 73. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup besar di antara siswa. Rentang nilai yang mencapai 46 poin menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks cerita fabel masih sangat beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu memahami teks dengan cukup baik, sementara sebagian siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita.

Nilai standar deviasi sebesar 12,966 menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa cukup besar sehingga kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan belum merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa perbedaan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan awal, minat belajar, metode pembelajaran yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁷

Selain itu, nilai *skewness* sebesar -0,096 yang mendekati angka nol menunjukkan bahwa distribusi data pretest relatif seimbang. Artinya, penyebaran nilai siswa tidak terlalu condong ke arah nilai tinggi maupun

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan awal siswa berada pada tingkat yang relatif sama, meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi ataupun lebih rendah dibandingkan siswa lainnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya metode *story retelling*, proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memberikan pemahaman yang optimal kepada siswa dalam memahami teks cerita fabel. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, menentukan alur cerita, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Menurut Tarigan, kemampuan memahami bacaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.⁶⁸ Pemahaman bacaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami makna yang terkandung dalam teks. Setelah diterapkannya metode *story retelling* dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel. Hal ini dapat dilihat dari hasil posttest yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran menggunakan metode tersebut selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 93,09. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest sebelumnya. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa metode *story*

⁶⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 7.

retelling mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Nilai terendah pada posttest sebesar 73, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Rentang nilai yang sebelumnya mencapai 46 poin pada pretest kini berkurang menjadi 27 poin pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan antar siswa menjadi lebih kecil setelah diterapkannya metode pembelajaran tersebut.

Nilai standar deviasi sebesar 8,328 menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa menjadi lebih kecil dibandingkan dengan nilai pada pretest. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah diterapkannya metode *story retelling*. Selain itu, nilai median sebesar 100 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang sangat tinggi bahkan mencapai nilai maksimal.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa metode *story retelling* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menarik bagi siswa. Menurut Huda, metode *story retelling* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.⁶⁹

Selain itu, menurut Isjoni, metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, maka pemahaman terhadap materi pembelajaran akan

⁶⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 235.

menjadi lebih baik.⁷⁰ Menurut Nurgiyantoro, kegiatan menceritakan kembali cerita dapat membantu siswa memahami unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita.⁷¹

Menurut pendapat peneliti, peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode *story retelling* terjadi karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau didengarkan, siswa tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga melatih kemampuan mengingat, menyusun kembali alur cerita, serta menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Apakah terdapat pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa dalam teks cerita fabel di kelas III SDN 07 Rejang Lebong

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mencari tahu apakah metode *story retelling* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan uji ini dilakukan karena berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data posttest tidak berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan uji statistik nonparametrik.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa jumlah negative ranks sebesar 0, yang berarti tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16.

⁷¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm. 24.

metode *story retelling* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Jumlah positive ranks sebanyak 23 siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai setelah diterapkannya metode *story retelling*. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Selain itu, tidak terdapat ties antara nilai pretest dan posttest, yang berarti tidak ada siswa yang memperoleh nilai yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami perubahan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode tersebut.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan nilai *Z* sebesar -4,201 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel.

Menurut Djamarah, metode pembelajaran yang tepat akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.⁷²

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 46.

Selain itu, menurut Sanjaya, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *story retelling* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami teks cerita fabel. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai yang dialami oleh seluruh siswa setelah penerapan metode tersebut. Oleh karena itu, metode *story retelling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks cerita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh metode *story retelling* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III dalam pembelajaran teks cerita fabel, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel sebelum diterapkannya metode *story retelling* masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest sebesar 51,87, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami isi cerita fabel belum optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, menentukan alur cerita, serta menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerita.
2. Kedua, setelah diterapkannya metode *story retelling* dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest sebesar 93,09, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami teks cerita fabel dengan baik. Selain itu, penyebaran nilai siswa juga menjadi lebih merata, sehingga menunjukkan bahwa metode *story retelling* mampu membantu meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.
3. Ketiga, berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000,

yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *story retelling* terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita fabel di kelas III SDN 07 Rejang Lebong.

Dengan demikian, metode *story retelling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita fabel di sekolah dasar.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik khususnya guru SDN 7 Rejang Lebong, disarankan menerapkan metode *story telling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Siswa-siswi SDN 7 Rejang Lebong diharapkan agar lebih meningkatkan semangat dan Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan metode *story retelling*, terutama dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, G., & Omojemite, M. (2021). Effects of storytelling and retelling on academic performance of primary school pupils across the school curriculum in Ekiti State. *ARES Journal*.
- Alya, F., Salsabillah, T., Putri, R. A., & Noviyanti, S. (2022). Kesulitan guru bahasa Inggris dalam membangun karakter melalui cerita naratif di sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
- Anwar Rusliansyah. (2020). Sejarah perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/sejarah-perjalanan-kurikulum-pendidikan-indonesia/>
- Arduini-Van Hoose, N. (2020). Social constructivism: Vygotsky's theory. Dalam *Educational Psychology*. SUNY Pressbooks.
- Ateş, S., Akbay, F., & Yıldırım, K. (2020). The effects of story reading on first-grade students' story comprehension and retelling skills. *Asian Journal of Education and Training*.
- Bajramaj, E. (2024). In what way does the use of fairytales affect language development in primary school ESL students? *DIVA Journal*.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Brada, E., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Penerapan model paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3).
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).
- Dewi, L. Y., Setiawan, D. A., & Chrisyani, D. D. (2025). Penerapan metode retelling story berbantuan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 9 Tambakasri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Fadillah, N., & Nugroho, A. (2025). Penggunaan metode story retelling dalam meningkatkan pemahaman teks cerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Hafid, A., Satriani, S., & Rostina, R. (2023). Penerapan metode story telling untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres 12/79 Lea. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i1.47992>

- Hamzah B. Uno. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015)
- Heo, H. (2004). Storytelling and retelling as narrative inquiry in cyber learning environments. *ASCILITE*.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudiby, H. (2024). Efektivitas metode story telling bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Ilawati, I., Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). Analisis implementasi metode storytelling terhadap kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i4.898>
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Isnawati, R. (2024). Pengaruh metode story telling dalam pembelajaran sastra terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Multatuli: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.333367/multatuli.v1i1.6364>
- Kemendikbud. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, I. B., Gesta, L., Falah, A. M., & Destrinelli. (2024). Penerapan metode story telling untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15072>
- Maulidin, M. R., Zivalen, O., & Susandi, A. (2024). Pengembangan video animasi berbasis storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p453-464>
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

- Morrow, L. M. (1985). *Retelling stories: A strategy for improving young children's comprehension, concept of story structure, and oral language complexity*. Chicago: University of Chicago.
- Morrow, L. M. (1996). *Developing readers in the elementary school*. New York: Longman.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Novia, J. (2024). Retelling short story to improve students' speaking skill. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10).
- Noviana, K., & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan minat belajar siswa melalui metode story telling di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.438>
- Nur, M., & Wikandari, P. R. (2004). *Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta: Si Buku Media.
- Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Prasetyo, A., & Kurniawati, S. (2024). Storytelling sebagai strategi pembelajaran literasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(2).
- Putra, R., & Wulandari, D. (2022). Implementasi storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2).
- Putri, O. H. Y., Perdhani, W. C., & Isnaini, M. H. (2021). The effect of life-story-retelling technique on students' speaking fluency. *The Journal of English Literacy Education*, 8(2)
- Putri, S. B., Haliza, V. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas metode digital storytelling sebagai media pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2746–2752. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11399>
- Rahmawati, N., & Lestari, P. (2023). Penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1).
- Ralli, A. M., Kazali, E., Kanellou, M., & Mouzaki, A. (2021). Oral language and story retelling during preschool and primary school years: Developmental patterns and interrelationships. *Journal of Psycholinguistic Research*.

- Rifiyanti, H., & Hidayat, S. (2024). Exploring the significance of storytelling and retelling activities in English language learning. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra*.
- Rusyda, S. H., & Sanusi, J. (2023). Pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.30052>
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2024). Implementasi metode storytelling untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.789>
- Salsabila, C., & Satria, D. (2024). Storytelling sebagai teknik pembelajaran bercerita bagi siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 10–17. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p10-17>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, I. B. M. Y. M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2023). Pengaruh metode paired storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9789>
- Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1).
- Saxby, G. (2022). Searching for a happily ever after: Using fairy tales in primary classrooms to explore gender, subjectivity and the life-worlds of young people. *Journal of Children's Literature and Education*.
- Selvi, S., Zulfitriyani, Z., & Yulianti, U. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38038>
- Simatupang, N. H., Azzahra, S. A., & Ramadhani, F. Z. (2024). Studi literatur: Menceritakan kembali sebagai metode penguatan kemampuan bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Karawo: Journal of Community Service*.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vretudaki, E., Tafa, E., & Manolitsis, G. (2023). Retelling as a means of story structure and story content understanding. *Early Years*.
- Widyaningsih, M. S. (2013). Keefektifan strategi story retelling dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, A., & Susanti, R. (2024). Penerapan storytelling untuk meningkatkan kemampuan memahami teks naratif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III A

| No | Nama | Nilai Sumatif/TP | | | KKM (70) | Keterangan |
|----|------|------------------|------|------|-------------|--------------|
| | | | | | | |
| | | TP 1 | TP 2 | TP 3 | | |
| 1 | ASP | 90 | 85 | 70 | 82 | Tuntas |
| 2 | AHY | 85 | 70 | 65 | 74 | Tuntas |
| 3 | ATR | 50 | 56 | 78 | 61 | Belum Tuntas |
| 4 | AY | 80 | 100 | 90 | 90 | Tuntas |
| 5 | AR | 80 | 86 | 78 | 82 | Tuntas |
| 6 | A | 90 | 100 | 80 | 90 | Tuntas |
| 7 | AFR | 80 | 75 | 88 | 81 | Tuntas |
| 8 | AKA | 56 | 67 | 79 | 67 | Belum Tuntas |
| 9 | ABZ | 65 | 50 | 68 | 61 | Belum Tuntas |
| 10 | CP | 80 | 90 | 75 | 82 | Tuntas |
| 11 | DRY | 87 | 78 | 68 | 78 | Tuntas |
| 12 | EPR | 90 | 80 | 90 | 87 | Tuntas |
| 13 | FR | 75 | 78 | 68 | 74 | Tuntas |
| 14 | HR | 80 | 80 | 85 | 82 | Tuntas |
| 15 | JK | 78 | 80 | 90 | 83 | Tuntas |
| 16 | LP | 100 | 89 | 85 | 92 | Tuntas |
| 17 | PR | 78 | 80 | 90 | 83 | Tuntas |

| | | | | | | |
|--------|----|-----|----|----|----|--------|
| 1 8 | PU | 90 | 80 | 95 | 88 | Tuntas |
| 1 9 | QR | 90 | 70 | 80 | 80 | Tuntas |
| 2 0 | SY | 100 | 50 | 68 | 73 | Tuntas |
| 2 1 | XP | 50 | 79 | 79 | 70 | Tuntas |

Lampiran 2 Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III B

| No | Nama | Nilai Sumatif/TP | | | KKM (70) | Keterangan |
|----|------|------------------|------|------|-------------|-----------------|
| | | | | | | |
| | | TP 1 | TP 2 | TP 3 | | |
| 1 | AN | 80 | 75 | 80 | 79 | Tuntas |
| 2 | NR | 70 | 80 | 90 | 80 | Tuntas |
| 3 | SP | 80 | 80 | 90 | 84 | Tuntas |
| 4 | R | 78 | 64 | 100 | 81 | Tuntas |
| 5 | PM | 80 | 100 | 71 | 84 | Tuntas |
| 6 | LS | 62 | 80 | 90 | 78 | Tuntas |
| 7 | N | 75 | 80 | 90 | 82 | Tuntas |
| 8 | ZN | 62 | 67 | 100 | 77 | Tuntas |
| 9 | F | 80 | 80 | 90 | 84 | Tuntas |
| 10 | H | 90 | 100 | 90 | 94 | Tuntas |
| 11 | IB | 87 | 78 | 78 | 81 | Tuntas |
| 12 | VQ | 80 | 85 | 75 | 80 | Tuntas |
| 13 | MY | 80 | 90 | 74 | 82 | Tuntas |
| 14 | MRB | 70 | 50 | 60 | 62 | Belum Tuntas |
| 15 | GMU | 90 | 80 | 66 | 79 | Tuntas |
| 16 | KP | 85 | 90 | 83 | 86 | Tuntas |

| | | | | | | |
|----|-----|-----|-----|----|----|-----------------|
| 17 | NZP | 70 | 84 | 90 | 82 | Tuntas |
| 18 | PRY | 80 | 100 | 83 | 88 | Tuntas |
| 19 | KR | 40 | 70 | 50 | 53 | Belum Tuntas |
| 20 | RJ | 100 | 80 | 90 | 90 | Tuntas |

Lampiran 3 Nilai Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III C

| No | Nama | Nilai Sumatif/TP | | | KKM (70) | Keterangan |
|----|------|------------------|------|------|-------------|-----------------|
| | | | | | | |
| | | TP 1 | TP 2 | TP 3 | | |
| 1 | CAN | 54 | 50 | 54 | 54 | Belum Tuntas |
| 2 | ANR | 30 | 50 | 52 | 52 | Belum Tuntas |
| 3 | ASP | 60 | 56 | 65 | 65 | Belum Tuntas |
| 4 | AR | 40 | 64 | 53 | 53 | Belum Tuntas |
| 5 | APM | 70 | 65 | 71 | 71 | Tuntas |
| 6 | CLS | 62 | 75 | 72 | 72 | Tuntas |
| 7 | CN | 70 | 75 | 78 | 78 | Tuntas |
| 8 | FZN | 56 | 67 | 68 | 68 | Belum Tuntas |
| 9 | FE | 65 | 50 | 61 | 61 | Belum Tuntas |
| 10 | HJ | 45 | 60 | 57 | 57 | Belum Tuntas |
| 11 | IA | 87 | 78 | 78 | 78 | Tuntas |
| 12 | MQ | 70 | 50 | 66 | 66 | Belum Tuntas |

| | | | | | | |
|----|----|-----|----|----|----|-----------------|
| 13 | MA | 75 | 78 | 74 | 74 | Tuntas |
| 14 | MR | 60 | 60 | 60 | 60 | Belum Tuntas |
| 15 | MG | 50 | 80 | 66 | 66 | Belum Tuntas |
| 16 | NL | 30 | 60 | 53 | 53 | Belum Tuntas |
| 17 | NZ | 56 | 74 | 70 | 70 | Tuntas |
| 18 | PR | 60 | 79 | 73 | 73 | Tuntas |
| 19 | RK | 80 | 40 | 67 | 67 | Belum Tuntas |
| 20 | RZ | 100 | 50 | 73 | 73 | Tuntas |
| 21 | SK | 50 | 79 | 70 | 70 | Tuntas |
| 22 | ZH | 50 | 78 | 66 | 66 | Belum Tuntas |
| 23 | ZF | 65 | 65 | 65 | 65 | Belum Tuntas |

Lampiran 4 Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BAHASA INDONESIA SD KELAS 3

| A. Informasi Umum | |
|---|--|
| Nama Penyusun | : Kebat Putri |
| Instansi | : SD Negeri |
| Mata pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Materi | : Aku dan si Merah |
| Jenjang Sekolah | : Sekolah Dasar Semester : II (Genap) |
| Fase/Kelas | : B / III (Tiga) Alokasi Waktu : 3 × 35 Menit |
| Tahun Ajaran | : 2026 |
| Metode Pembelajaran | : metode <i>story retelling</i> |
| Model Pembelajaran | : Tatap Muka |
| Target Peserta Didik | : Peserta Didik Reguler |
| Karakteristik Peserta Didik | : Umum |
| Jumlah Peserta Didik | : 23 |
| Profil Pelajar Pancasila | : - Bernalar kritis - Mandiri - Bergotong royong |
| Sarana | : papan tulis, wayang hewan |
| Prasarana | : Buku guru, materi, aktivitas, dan assesmen. |
| B. Komponen Inti | |
| 1. Capaian Pembelajaran (CP) | |
| Peserta didik mampu memahami isi suatu pesan lisan, informasi dari, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami dan memaknai teks narasi yang dibacakan. | |
| 2. Tujuan Pembelajaran (TP) | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengidentifikasi struktur naratif. - Siswa mampu menceritakan Kembali isi cerita. | |

| |
|---|
| <p>3. Pemahaman Bermakna</p> <p>Topik Pengenalan tema: Aku dan si Merah</p> <p>Meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan tema pembelajaran sebagai pengenalan, mengetahui apa yang ingin dan akan dipelajari di bab ini, dan membuat rencana belajar.</p> <p>Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur naratif dan menceritakan isi dalam cerita (fabel).</p> |
| <p>4. Pertanyaan Pematik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa hewan dalam cerita bisa berbicara dan bertingkah seperti manusia? 2. Siapa tokoh utama dalam cerita? Bagaimana sifatnya? 3. Mengapa tokoh tersebut melakukan tindakan itu? 4. Apa masalah yang terjadi dalam cerita? 5. Nilai apa yang dapat kita pelajari dari cerita ini? |
| <p>5. Kegiatan Pembelajaran</p> |
| <p>A. Kegiatan Awal (15 Menit)</p> <p>Kegiatan Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada para siswa dan menyapa mereka penuh kehangatan. 3. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 4. Guru mengajak siswa melakukan ice breaking 5. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. 7. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengisi lembar soal yang telah dibagikan oleh guru (pretest). 8. Apabila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya, guru meminta agar peserta didik mengumpulkannya ke meja guru. |

B. Kegiatan Inti (80 Menit)

1. Sebelum memulai pembelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang:
 - a. Apakah kalian pernah membaca cerita tentang hewan yang bisa berbicara?
 - b. Cerita hewan apa saja yang pernah kalian dengar atau baca?
 - c. Pernahkah kalian melihat hewan yang memiliki sifat seperti manusia, misalnya rajin atau malas?
 - d. Apa yang biasanya ada dalam sebuah cerita?
2. Guru memberikan penguatan atas jawaban-jawaban yang telah diberikan peserta didik satu persatu.
3. Apabila semua peserta didik telah mulai memahami apa materi pada hari ini
4. Selanjutnya, guru menjelaskan materi hari ini dengan menggunakan media papan tulis.
5. Setelah guru menjelaskan materi pada hari ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang baru disampaikan oleh guru.
6. Jika ada yang bertanya guru memberikan jawaban serta penguatan atas pertanyaan yang di ajukan siswa
7. Jika tidak yang bertanya, guru mengajak peserta didik untuk bercerita dongeng (*retelling*) menggunakan media wayang.
8. Peserta didik diminta untuk mendengarkan saat guru bercerita.
9. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk maju ke depan satu persatu untuk menceritakan dongeng menggunakan wayang.
10. Jika peserta didik sudah melakukan *retelling* secara bergantian, Guru memberikan tugas yang sama seperti di awal yakni mengisi soal yang telah dibagikan oleh guru (*posttest*).

11. Guru membimbing peserta didik dalam mengisi soal tersebut.
12. Apabila peserta didik telah selesai mengerjakan tugas tersebut.
13. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkannya ke meja guru.

C. Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Guru memberikan refleksi
2. Siswa dapat menyimpulkan isi materi pada pembelajaran hari ini.
3. Siswa mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran hari ini.
4. Guru Bersama siswa menutup kegiatan dengan doa dan salam.

6. Refleksi

1. Apa kesan kalian tentang materi ini?
2. Materi apa yang sudah kalian paham?
3. Masihkan ada kesulitan dalam mengingat struktur naratif?

Refleksi Guru

Agar proses belajar selanjutnya lebih baik lagi, mari lakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
2. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
3. Apa yang ingin saya merasa saya ubah untuk meningkatkan memperbaiki pelaksanaan/hasil mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
4. Kapan atau Mengapa? pada bagian mana
5. Pada langkah ke berapa peserta didik paling belajar banyak? apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas kreatif ketika mengajar?
6. Pada momen akhir mereka?
7. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu? pembelajaran?

| |
|--|
| 8. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu? pembelajaran? |
| C. Assesmen / Penilaian |
| <p>Asesmen Formatif</p> <p>Jenis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap <ol style="list-style-type: none"> a . Bentuk : non tes b. Teknik : rubrik penilaian sikap. 2. Pengetahuan <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk : tes tertulis b. Teknik : skor 3. Keterampilan <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk : non tes (unjuk kerja) b. Teknik : rubrik penilaian unjuk kerja |
| D. Kegiatan Pengayaan / Remedial |
| <p>Pengayaan</p> <p>Peserta didik yang sudah mencapai tujuan pembelajaran diminta memahami kembali materi yang lebih kompleks.</p> <p>Remedial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran. 2. Pemberian bimbingan secara individu. Hal ini dilakukan apabila ada beberapa anak yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik. |
| E. Daftar Pustaka |
| (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022 Bahasa Indonesia: Kawan Seiring untuk SD/MI Kelas III, Penulis: Anna Farida K, & Helva Nurhidayah) |

Guru Kelas

Curup, 28 Januari 2026
Peneliti

MUTIA AYU AGUSTIKA,S.Pd

NIP. 199608122025212027

KEBAT PUTRI

NIM.22591101

Mengesahkan,

Kepala SDN 07 Rejang Lebong

TRI HANDAYANI,M.Pd

NIP. 198201182005022002

LAMPIRAN 5 MATERI PEMBELAJARAN:

| <h1>Fabel</h1> | |
|--|---|
| <h2>DEFINISI</h2> | <h2>JENIS</h2> |
| <p>Merupakan cerita yang bercerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia.</p> <p>Fabel adalah cerita fiksi dongeng yang menggambarkan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan pemberian watak dan latar: <ol style="list-style-type: none"> a. Fabel alami : watak binatang seperti pada alam nyata. b. Fabel adaptasi : Mengubah watak aslinya pada dunia nyata. 2. Berdasarkan kemunculan pesan : <ol style="list-style-type: none"> a. Fabel dengan koda b. Fabel tanpa koda |
| <h2>UNSUR</h2> | <h2>STRUKTUR</h2> |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Gagasan yang mendasari cerita. 2. Latar : Tempat dan waktu kejadian serta suasana cerita. 3. Tokoh : Pelaku dalam cerita. 4. Watak tokoh : Sifat pelaku. 5. Konflik : Permasalahan. 6. Amanat : Pesan secara tidak langsung. 7. Cara penceritaan : menggunakan sudut pandang dia atau orang ke-3. 8. Alur : Rentetan peristiwa. 9. Pesan : Ada yang dieksplicitkan di akhir atau tidak disebutkan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi : Perisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. 2. Komplikasi : Konflik atau permasalahan sesama tokoh. Komplikasi menuju klimaks. 3. Resolusi : Perisi pemecahan masalah. 4. Koda (optional) : Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik. |
| | <h2>CIRI BAHASA</h2> |
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat naratif 2. Kalimat langsung 3. Kata sehari - hari |

Lampiran 6 teks bacaan Retelling

Kura – kura dan layar ajaib

Di sebuah hutan yang terletak tidak jauh dari pemukiman manusia, hiduolah berbagai jenis hewan yang rukun dan saling membantu. Di antara mereka, ada seekor kura-kura bernama **Kiko**. Ia dikenal rajin dan selalu menyelesaikan tugas dengan penuh kesabaran.

Setiap pagi, Kiko menyusuri hutan sambil membantu semut membawa makanan. “Terima kasih, Kiko. Kamu selalu baik hati,” kata seekor semut kecil. “Sudah seharusnya kita saling membantu,” jawab Kiko sambil tersenyum.

Suatu hari, saat berjalan di tepi hutan, Kiko menemukan sebuah benda bercahaya. Benda itu datar dan dapat menampilkan gambar serta suara yang bergerak.

“Wah, apa ini?” gumam Kiko penasaran. Ketika benda itu menyala, Kiko terkejut. “Luar biasa! Gambarnya bisa bergerak dan bersuara!”

Sejak saat itu, Kiko sering menghabiskan waktunya menatap layar ajaib tersebut. Ia merasa sangat terhibur.

“Nanti saja aku membantu,” kata Kiko suatu pagi ketika burung memanggilnya. “Kiko, ayo bantu membersihkan sarang,” seru burung. “Sebentar ya, aku masih melihat ini,” jawab Kiko tanpa menoleh.

Hari demi hari, perubahan sikap Kiko mulai dirasakan oleh hewan lain. Ia jarang hadir saat kerja bakti.

“Kiko sekarang jarang bersama kita,” kata kelinci dengan sedih.

“Iya, dia seperti tidak peduli lagi,” sahut rusa.

Kiko menjadi lebih pendiam dan tidak peka terhadap keadaan sekitar.

Masalah mulai muncul ketika musim kemarau panjang melanda hutan. Sungai mengering dan persediaan air menipis. Para hewan berkumpul untuk berdiskusi.

“Kita harus mencari sumber air baru,” kata rusa.

“Aku akan terbang dan mengamati dari udara,” ujar burung.

“Kami akan menyimpan makanan,” kata para semut.

“Kiko, ayo ikut bersama kami,” ajak kelinci.

Namun Kiko hanya berkata, “Kalian saja dulu, aku sedang sibuk.”

Suatu sore, layar ajaib itu tiba-tiba mati.

“Lho? Kenapa tidak menyala?” kata Kiko panik.

Ia menekan-nekan layar itu, tetapi tetap gelap. Saat itulah Kiko melihat keadaan hutan yang tampak kering dan sepi.

“Apa yang terjadi di hutan ini?” gumamnya dengan wajah cemas.

Dengan perasaan menyesal, Kiko mendatangi teman-temannya.

“Aku minta maaf,” kata Kiko dengan suara pelan. “Aku terlalu asyik sendiri dan

melupakan kalian.”

“Kami senang kamu sadar, Kiko,” kata burung.

“Yang penting sekarang kita bekerja sama lagi,” tambah rusa.

Sejak kejadian itu, Kiko menggunakan layar ajaib hanya untuk hal-hal yang bermanfaat.

“Sekarang aku tahu, benda ini bisa membantu kita jika digunakan dengan bijak,” kata Kiko.

Ia kembali rajin membantu teman-temannya dan menjadi contoh bahwa kemajuan zaman harus disertai tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Lampiran 7 Lembar Validasi Soal *Pre-test* dan *Post-test***SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutia Ayu Agustika.S.Pd
NIP/ NIDP : 199608122025212027

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Kekat Putri
NIM : 22591101
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Judul : Pengaruh Metode Story Retelling terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 07 Rejang Lebong.

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan

Rejang Lebong,

Validator



Mutia Ayu Agustika S. Pd

Lampiran 8 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Kelas : 3 C

Tanggal : 28 Januari 2026

Materi : Fabel "Kura-Kura dan Layar Ajaib"

Berilah tanda (✓) pada kolom skor sesuai dengan aktivitas yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung.

| No | Indikator Aktivitas <i>Retelling</i> | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Memperhatikan saat guru menyampaikan cerita | | | | ✓ |
| 2. | Mampu menyebutkan tokoh cerita | | | | ✓ |
| 3. | Menyebutkan tokoh, latar, dan masalah | | | | ✓ |
| 4. | Bercerita dengan lancar | | | ✓ | |
| 5. | Suara terdengar jelas | | | ✓ | |
| 6. | Berani tampil di depan kelas | | | | ✓ |
| 7. | Menggunakan ekspresi/intonasi saat bercerita | | | ✓ | |
| 8. | Menghargai teman yang sedang tampil | | | | ✓ |

Rejang Lebong, 28 Januari 2026

Observer



Mutia Ayu Agustika . S.Pd

Lampiran 9 Hasil Uji Validasi

| Na ma sis wa | S 1 | S 2 | S 3 | S 4 | S 5 | S 6 | S 7 | S 8 | S 9 | S 10 | S 11 | S 12 | S 13 | S 14 | S 15 | S 16 | S 17 | S 18 | S 19 | S 20 | T O T A L |
|-----------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------------------|
| gov ind a | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 9 |
| okta | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 6 |
| ayu | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 6 |
| hafi z | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 19 |
| rad hik a | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 20 |
| wah yu | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 16 |
| habi bi | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 16 |
| aisy ah | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 14 |
| dest ya | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 16 |
| dika | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 19 |
| kha nsa | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 19 |
| inda h | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 18 |
| afif ah | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 15 |
| vita | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 10 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-----------|
| jhery | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| lala | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 15 |
| alghazali | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 9 |
| jeriko | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 16 |
| fariid | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 18 |
| mondi | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 |

| Correlations | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|----|-----|-----|------|------|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|-------|
| | P1 | P2 | P3 | P4 | P5 | P6 | P7 | P8 | P9 | P10 | P11 | P12 | P13 | P14 | P15 | P16 | P17 | P18 | P19 | P20 | TOTAL |
| Pearson Correlation | 1 | .33 | .30 | -.04 | -.07 | .19 | .12 | .11 | .15 | .17 | -.04 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | -.01 | .33 |
| | | .33 | .30 | .11 | .09 | .19 | .12 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | .30 | .11 | .09 | .19 | .12 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | .04 | .07 | .19 | .12 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | .19 | .12 | .11 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | .12 | .11 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | .11 | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | .11 | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | .15 | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | | .17 | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | | | .00 | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | | | | .11 | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | | | | | .11 | .12 | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 |
| | | | | | | | | | | | | | | .15 | .17 | .14 | .11 | .10 | .05 | .61 | .61 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------|---|------------------|-------------|-------------|------------------|-------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|-------------|-----------------------|------------------|------------------|-----------------------|
| | r s o n C o r r e l a t i o n | 4 0 | 4 0 | 2 0 | | 0 * | 4 3 | 0 4 | 7 9 | 8 1 | 8 * | 8 0 | 2 * | 8 1 | 0 * | 8 1 | 3 6 | 3 6 | 2 9 | 4 0 | 4 0 | 5 * |
| | S i g n i f i c a n c e | . 5 6 | . 5 6 | . 0 5 | | . 0 8 | . 3 3 | . 0 7 | . 2 3 | . 7 3 | . 0 0 | . 0 9 | . 0 8 | . 7 3 | . 0 2 | . 7 3 | . 1 4 | . 1 4 | . 3 3 | . 5 6 | . 5 6 | . 0 6 |
| | (2 - t a i l e d) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | N | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 |
| P 5 | P e a r s o n C o r r e | - 1 6 7 | . 0 0 | . 0 0 | . 4 9 * | 1 | . 2 8 9 | . 2 8 9 | . 4 1 9 | . 0 0 9 | . 2 8 9 | . 4 5 2 * | . 6 8 1 * | . 0 7 5 | . 3 8 9 | . 2 1 8 | . 2 1 8 | - 0 5 | . 1 0 2 5 | . 0 6 3 | . 2 5 0 | . 4 7 2 * |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| P 1 3 | P e a r s o n C o r r e l a t i o n | . | . | . | . | . | . | . | - | . | . | . | . | 1 | . | . | . | - | . | . | . | . |
| | | 1 | 1 | 5 | 0 | 0 | 3 | 2 | . | 4 | 4 | 2 | 0 | | 5 | 2 | 1 | . | 0 | 2 | 1 | 4 |
| | | 9 | 1 | 7 | 8 | 0 | 3 | 0 | 1 | 6 | 6 | 9 | 6 | | 7 | 0 | 2 | 1 | 0 | 8 | 9 | 3 |
| | 2 | 5 | 7 | 1 | 0 | 3 | 0 | 2 | 8 | 7 | 0 | 1 | | 7 | 0 | 6 | 2 | 0 | 9 | 2 | 0 | |
| | | | | * | | | | | * | | | | | * | | | 6 | | | | | |
| | | | | * | | | | | | * | | | | * | | | | | | | | |
| P 1 4 | S i g n i f i c a n c e | . | . | . | . | 1 | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | 1 | . | . | . | . |
| | | 4 | 6 | 0 | 7 | . | 1 | 3 | 4 | 0 | 0 | 2 | 8 | | 0 | 3 | 5 | 5 | . | 2 | 4 | 0 |
| | | 1 | 2 | 0 | 3 | 0 | 5 | 9 | 4 | 3 | 3 | 1 | 0 | | 0 | 9 | 9 | 9 | 0 | 1 | 1 | 5 |
| | 6 | 8 | 8 | 5 | 0 | 1 | 8 | 4 | 8 | 8 | 5 | 0 | | 8 | 8 | 7 | 7 | 0 | 7 | 6 | 8 | |
| | | | | | 0 | | | | | | | | | | | | 0 | | | | | |
| | N | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| P 1 4 | P e a r s o n C o r r e l a t i o n | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | 1 | . | . | . | . | . | . | . | . |
| | | 2 | 2 | 5 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 8 | 2 | 4 | 5 | | 5 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 7 |
| | | 5 | 5 | 0 | 9 | 7 | 8 | 8 | 5 | 8 | 6 | 0 | 1 | 7 | | 7 | 9 | 1 | 0 | 7 | 5 | 6 |
| | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 9 | 9 | 7 | 9 | 6 | 1 | 9 | 7 | | 7 | 1 | 8 | 2 | 5 | 0 | 1 | |
| | | | | * | * | | | | | * | | | * | | * | * | | | | | * | * |
| | | | | * | * | | | | | * | | | * | | * | * | | | | | * | * |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | S i g n e d (2 - t a i l e d) | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . |
| | N | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| P 1 6 | P e a r s o n C o r r e l a t i o n | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | . | 1 | . | . | . | . | . | . | . | . | . |
| | S i g n e d (2 - t a i l e d) | 5 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 9 | 5 | 0 | 1 | 0 | 5 | 0 | 0 | . | . | . | . | . | . | . | . | . |
| | | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 0 | 0 | 2 | 9 | 0 | 0 | 5 | 9 | 2 | 0 | 2 | 1 | 8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| | | 1 | 5 | 5 | 7 | 5 | 0 | 0 | 4 | 7 | 3 | 5 | 5 | 7 | 8 | 3 | 2 | 3 | 9 | 2 | 3 | 9 | 2 | 3 | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|--------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | il e d) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | N | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 |
| P 1 7 | P e a r s o n C o r r e l a t i o n | . 1 4 5 | . 4 3 6 | . 2 1 8 | . 3 3 6 | - . 0 5 | . 1 2 6 | . 3 7 8 | - . 0 2 | - . 1 2 | . 3 7 8 | - . 2 8 | . 4 3 5 | - . 1 2 | . 2 1 8 | . 3 7 8 | . 2 8 6 | 1 | . 3 5 6 | . 2 1 8 | . 1 4 5 | . 4 2 4 |
| | S i g n i f i c a n c e | . 5 4 1 | . 0 5 4 | . 3 5 7 | . 1 4 9 | . 8 1 7 | . 5 9 0 | . 1 2 4 | . 9 0 7 | . 5 2 0 | . 1 0 3 | . 2 2 5 | . 0 9 7 | . 5 3 5 | . 1 0 2 | . 3 5 0 | . 2 2 2 | | . 1 2 3 | . 3 5 5 | . 5 4 1 | . 0 6 3 |
| | (2 - t a i l e d) | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | N | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 |
| | P e a r s o n C o r r e l a t i o n | . 0 | . 0 | . 2 | . 2 | . 1 | . 2 | . 4 | . 0 | . 2 | . 2 | . 1 | . 4 | . 0 | . 1 | . 4 | . 3 | . 3 | 1 | . 3 | . 4 | . 4 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| P 1 8 | r s o n C o r r e l a t i o n | 6 8 | 0 0 | 0 4 | 2 9 | 0 2 | 3 6 | 1 * | 4 3 | 3 6 | 3 6 | 2 3 | 1 * | 0 0 | 0 2 | 1 * | 5 6 | 5 6 | | 5 7 | 0 8 | 3 * | |
| | S i g n i f i c a n c e (2 - t a i l e d) | . | 1 7 | . | 3 3 | . | 6 3 | . | 0 8 | . | 3 3 | . | 6 0 | . | 1 6 | . | 0 3 | . | 1 1 | . | 1 2 | 2 7 | 0 2 |
| | N | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 | 2 0 |
| P 1 9 | P e a r s o n C o r r e | . | 2 5 | . | 0 0 | 1 4 | 0 6 | 2 8 | 5 7 | 4 1 | 5 7 | 2 8 | - 0 | . | 4 8 | . | 2 7 | 3 5 | 2 8 | . | 0 1 | 5 5 | 2 5 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | N | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| *. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Lampiran 10 Hasil Uji Reabilitas

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .874 | 11 |

Lampiran 11 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

| Statistics | | | | | | | | | | | | |
|------------|---------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | P4 | P5 | P6 | P7 | P10 | P12 | P14 | P15 | P16 | P18 | P19 |
| N | Valid | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| | Missing | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Mean | | .85 | .80 | .25 | .75 | .75 | .65 | .80 | .75 | .70 | .60 | .80 |

Lampiran 13 Hasil Uji Daya Pembeda

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| P4 | 6.85 | 9.082 | .551 | .865 |
| P5 | 6.90 | 9.147 | .449 | .871 |
| P6 | 7.45 | 8.997 | .464 | .871 |
| P7 | 6.95 | 8.471 | .682 | .856 |
| P10 | 6.95 | 8.366 | .727 | .853 |
| P12 | 7.05 | 7.945 | .815 | .845 |
| P14 | 6.90 | 8.726 | .634 | .860 |
| P15 | 6.95 | 8.576 | .637 | .859 |
| P16 | 7.00 | 8.632 | .572 | .864 |
| P18 | 7.10 | 8.832 | .451 | .873 |
| P19 | 6.90 | 9.253 | .405 | .874 |

Lampiran 14 Soal *Pre-test* dan *post-test*

SOAL PENELITIAN PRETEST

Nama :

Kelas :

1. Apa yang ditemukan Kiko di tepi hutan?
 - A. Batu besar
 - B. Layar ajaib
 - C. Buku cerita
 - D. Sepatu

2. Layar ajaib dapat menampilkan ...
 - A. Bau harum
 - B. Air
 - C. Gambar dan suara
 - D. Makanan

3. Setelah menemukan layar ajaib, Kiko menjadi ...
 - A. Lebih rajin
 - B. Sering membantu
 - C. Jarang membantu teman
 - D. Lebih ramah

4. Musim apa yang melanda hutan?
 - A. Musim hujan
 - B. Musim kemarau
 - C. Musim dingin
 - D. Musim semi

5. Apa yang dilakukan semut saat kemarau?
 - A. Bermain
 - B. Menyimpan makanan
 - C. Tidur
 - D. Pergi jauh

6. Kapan Kiko mulai sadar akan kesalahannya?
 - A. Saat dimarahi
 - B. Saat layar ajaib mati
 - C. Saat hujan turun
 - D. Saat malam hari

7. Setelah sadar, Kiko menjadi ...
 - A. Pemalas
 - B. Rajin membantu lagi
 - C. Suka menyendiri
 - D. Tidak peduli

8. Cerita tersebut mengajarkan kita untuk ...
- A. Bermain terus
 - B. Menggunakan teknologi dengan bijak
 - C. Tidak punya teman
 - D. Tidak bekerja sama
9. Tema cerita adalah tentang ...
- A. Persahabatan
 - B. Perlombaan
 - C. Perkelahian
 - D. Perjalanan jauh
10. Watak burung dalam cerita adalah ...
- A. Malas
 - B. Peduli
 - C. Jahat
 - D. Sombong
11. Kiko berubah menjadi lebih baik karena ia merasa ...
- A. Bangga
 - B. Senang
 - C. Menyesal
 - D. Marah

SOAL PENELITIAN POSTEST

Nama :

Kelas :

1. Apa yang ditemukan Kiko di tepi hutan?
- A. Batu besar
 - B. Layar ajaib
 - C. Buku cerita
 - D. Sepatu
2. Layar ajaib dapat menampilkan ...
- A. Bau harum
 - B. Air
 - C. Gambar dan suara
 - D. Makanan
3. Setelah menemukan layar ajaib, Kiko menjadi ...
- A. Lebih rajin
 - B. Sering membantu
 - C. Jarang membantu teman
 - D. Lebih ramah

4. Musim apa yang melanda hutan?
 - A. Musim hujan
 - B. Musim kemarau
 - C. Musim dingin
 - D. Musim semi

5. Apa yang dilakukan semut saat kemarau?
 - A. Bermain
 - B. Menyimpan makanan
 - C. Tidur
 - D. Pergi jauh

6. Kapan Kiko mulai sadar akan kesalahannya?
 - A. Saat dimarahi
 - B. Saat layar ajaib mati
 - C. Saat hujan turun
 - D. Saat malam hari

7. Setelah sadar, Kiko menjadi ...
 - A. Pemalas
 - B. Rajin membantu lagi
 - C. Suka menyendiri
 - D. Tidak peduli

8. Cerita tersebut mengajarkan kita untuk ...
 - A. Bermain terus
 - B. Menggunakan teknologi dengan bijak
 - C. Tidak punya teman
 - D. Tidak bekerja sama

9. Tema cerita adalah tentang ...
 - A. Persahabatan
 - B. Perlombaan
 - C. Perkelahian
 - D. Perjalanan jauh

10. Watak burung dalam cerita adalah ...
 - A. Malas
 - B. Peduli
 - C. Jahat
 - D. Sombong

11. Kiko berubah menjadi lebih baik karena ia merasa ...
 - A. Bangga
 - B. Senang
 - C. Menyesal
 - D. Marah

Lampiran 15 Daftar Nilai *Pre-test* dan *post-test*

| No | Nama | Pretest | Posttest |
|-----------|-------------|----------------|-----------------|
| 1 | S1 | 73 | 100 |
| 2 | S2 | 55 | 73 |
| 3 | S3 | 73 | 90 |
| 4 | S4 | 64 | 100 |
| 5 | S5 | 63 | 100 |
| 6 | S6 | 63 | 90 |
| 7 | S7 | 36 | 82 |
| 8 | S8 | 63 | 100 |
| 9 | S9 | 36 | 100 |
| 10 | S10 | 54 | 100 |
| 11 | S11 | 45 | 90 |
| 12 | S12 | 63 | 90 |
| 13 | S13 | 63 | 82 |
| 14 | S14 | 46 | 100 |
| 15 | S15 | 36 | 100 |
| 16 | S16 | 45 | 100 |
| 17 | S17 | 27 | 100 |
| 18 | S18 | 63 | 82 |
| 19 | S19 | 54 | 90 |
| 20 | S20 | 45 | 100 |
| 21 | S21 | 45 | 82 |
| 22 | S22 | 36 | 90 |
| 23 | S23 | 45 | 100 |
| | Rata – Rata | 51,87 | 93,03 |

Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas


| Tests of Normality | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|----|------|---------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statisti c | df | Sig. | Statisti c | df | Sig. |
| <i>pretest</i> | .196 | 23 | .022 | .930 | 23 | .109 |
| <i>posttest</i> | .318 | 23 | .000 | .783 | 23 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Lampiran 17 Hasil Uji Wilcoxon

| Ranks | | | | |
|-------------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| post test - pre test | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 23 ^b | 12.00 | 276.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 23 | | |
| a. post test < pre test | | | | |
| b. post test > pre test | | | | |
| c. post test = pre test | | | | |

| Test Statistics ^a | |
|-------------------------------|----------------------|
| | post test - pre test |
| Z | -4.201 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on negative ranks. | |

Lampiran 20 SK Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

§URAT IZIN
 Nomor : 503/22/IP/DPMTSP/1/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar :

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : /In.34/FT/PP.00.9/01/2026 tanggal 19 Januari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :


| | |
|------------------------|---|
| Nama /TTL | : Kebat Putri / Curup, 19 Januari 2004 |
| NIM | : 22591101 |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| Program Studi/Fakultas | : PGMI/ Tarbiyah |
| Judul Skripsi | : "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Dalam Text Cerita Fabel Di SDN 07 Rejang Lebong" |
| Lokasi Penelitian | : SDN 07 Rejang Lebong |
| Waktu Penelitian | : 20 Januari s.d 19 April 2026 |
| Penanggung Jawab | : Wakil Dekan I IAIN Curup |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 20 Januari 2025



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Sekretaris

AGUS, SH
 Pembina (IV/a)
 NIP. 19780310 200903 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SDN 07 Rejang Lebong
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 21 Surat Izin Telah Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
SEKOLAH DASAR NEGERI 7 REJANG LEBONG

ABRILDIANSA
Jl. Ketuhanan 1 Perumahan Kel. Batu Galing, Kvc. Curup Tengah
Sarej -

SURTA KETERANGAN

Nomor : 421.2 / 026 / DS / SDN 7 / RL / II / 2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TRI HANDAYANI, M. Pd
NIP : 198201182005022002
Jabatan : KEPALA SEKOLAH
Tempat Kerja : SD NEGERI 7 REJANG LEBONG

Menerangkan Bahwa :

Nama : KEBAT PUTRI
Tempat / Tanggal Lahir : Curup, 19 Januari 2004
NIM : 22591101
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)


Telah secara nyata dan abash melakukan penelitian di SD Negeri 7 Rejang Lebong dengan Judul "Pengaruh Metode *Story retelling* Terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 dalam Tekx cerita fabel di SDN 7 Rejang Lebong " pada tanggal 20 Januari 2026 s.d 19 April 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat engan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Rejang Lebong, 13 Februari 2026
Kepala Sekolah

TRI HANDAYANI, M. Pd
198201182005022002

Lampiran 22 Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

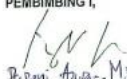

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | |
|---------------------|-------------|
| NAMA | Kebat Putri |
| NIM | 2251101 |
| PROGRAM STUDI | PGMI |
| FAKULTAS | tarbiyah |
| DOSEN PEMBIMBING I | |
| DOSEN PEMBIMBING II | |
| JUDUL SKRIPSI | |
| MULAI BIMBINGAN | |
| AKHIR BIMBINGAN | |


| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF PEMBIMBING I |
|-----|---------|-------------------------------|--------------------|
| 1. | | Revisi Kisi-Kisi Instrumen | [Signature] |
| 2. | | Perubahan Matriks Instrumen | [Signature] |
| 3. | | Acc Bab 1-3 | [Signature] |
| 4. | | Kisi-Kisi Instrumen | [Signature] |
| 5. | | Perubahan kisi-kisi instrumen | [Signature] |
| 6. | | uji coba butir soal | [Signature] |
| 7. | | acc bab 4 | [Signature] |
| 8. | | acc bab 1-5 (selang) | [Signature] |
| 9. | | | |
| 10. | | | |
| 11. | | | |
| 12. | | | |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP,202

| | |
|--|--|
| PEMBIMBING I,  Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kans NIP. 19704241992032003 | PEMBIMBING II,  Jany Fransiska NIP. 198006302020122004 |
|--|--|

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

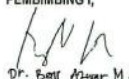
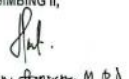
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

| | |
|---------------------|--|
| NAMA | Kebat Putri |
| NIM | 2251101 |
| PROGRAM STUDI | PGMI |
| FAKULTAS | Tarbiyah |
| DOSEN PEMBIMBING I | Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kans |
| DOSEN PEMBIMBING II | Jany Fransiska, M.Pd |
| JUDUL SKRIPSI | PENARAH METODE STORY TELLING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 DALAM TEKNIK CERITA FABEL DI SMPN 01 REJANG LEBONG |
| MULAI BIMBINGAN | |
| AKHIR BIMBINGAN | |

| NO | TANGGAL | MATERI BIMBINGAN | PARAF PEMBIMBING II |
|-----|---------|--|---------------------|
| 1. | | Menambahkan materi | [Signature] |
| 2. | | Mencari Penelitian relevan dan tambah materi | [Signature] |
| 3. | | footnote | [Signature] |
| 4. | | Acc Bab 1-3 | [Signature] |
| 5. | | uji validitas | [Signature] |
| 6. | | uji SPSS | [Signature] |
| 7. | | Revisi Kesimpulan & saran | [Signature] |
| 8. | | Acc Bab 1-5 (selang) | [Signature] |
| 9. | | | |
| 10. | | | |
| 11. | | | |
| 12. | | | |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP,202

| | |
|---|--|
| PEMBIMBING I,  Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kans NIP. 19704241992032003 | PEMBIMBING II,  Jany Fransiska, M.Pd NIP. 198006302020122004 |
|---|--|

Lampiran 23 Dokumentasi



BIOGRAFI PENULIS



Kebati Putri, biasa dipanggil Kebati, Lahir di Curup, 19 Januari 2004, saya merupakan anak tunggal dari Sunaldi dan Liniarti, Saya lahir dari orang tua yang hebat yaitu Ayahanda “Sunaldi” dan Ibunda “Liniarti”. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SD N 15 Curup Tengah dan lulus pada tahun 2016 pada tahun yang sama.

penulis melanjutkan pendidikan tingkat pertama di SMP IT KHOIRU UMMAH Curup Tengah dan lulus pada tahun 2019, kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan SMK IT KHOIRU UMMAH dan lulus pada tahun 2022. Setelah selesai menempuh sekolah menengah atas penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan doa dari kedua orang tua untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2026, dengan judul skripsi “Pengaruh Metode *story retelling* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 3 dalam teks cerita fabel di SDN 7 RL”. Alamat asli penulis adalah Jl. Sukowati, Kec. Curup Tengah Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.